

3rd



• 2015 •

Surabaya

19 Desember



## Laporan Kegiatan



another  
city is  
possible!



# Daftar Isi



## The 3rd Urban Social Forum

- 04** Sambutan
- 05** Pengantar
- 06** Esai
- 07** Agenda
- 09** Rangkuman Panel
- 34** The Asia Regional Meeting:  
The Global Platform for the Right  
to the City and Habitat III
- 36** The 3rd Urban Social Forum Dalam  
Statistik
- 38** Komentar dan Saran
- 40** USF dalam Media Sosial
- 45** Pembicara dan Moderator
- 46** Institusi yang Berpartisipasi  
dalam USF

© The 3rd Urban Social Forum, 2015

Hak cipta milik panitia The 3rd Urban Social Forum. Bagian-bagian dari publikasi ini tidak dapat diperbanyak tanpa izin panitia penyelenggara The 3rd Urban Social Forum.

Foto oleh:  
Fabrizio Proietti Salvatori

**Sekretariat:**  
Yayasan Kota Kita  
Jalan Melon Raya, No. 53  
Karangasem, Surakarta 57145  
[www.urbansocialforum.or.id](http://www.urbansocialforum.or.id)  
[www.kotakita.org](http://www.kotakita.org)

# Sambutan

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan untuk Kota Surabaya sebagai tuan rumah Urban Social Forum III. Surabaya adalah kota yang selalu menyambut baik kegiatan-kegiatan yang mendorong tumbuhnya pengetahuan, dan kontribusi serta peran aktif kelompok masyarakat sipil. Kota ini menghargai hak warga dan selalu bekerja sama dengan warga.

Dalam pandangan saya, warga Surabaya telah mengalami banyak perubahan dalam beberapa tahun terakhir, perubahan yang dilandasi oleh semangat kota yang manusiawi dan nyaman, serta berkeadilan. Kota Surabaya melihat pentingnya perhatian atas kelompok miskin. Menurut saya, Urban Social Forum selaras dengan semangat itu, semangat untuk mewujudkan “kota untuk semua”

Pada tanggal 19 Desember 2015 yang lalu, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 (UNTAG) menyambut lebih dari 1000 peserta dari berbagai wilayah di Indonesia diantaranya dari Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan dan berbagai kota yang tersebar di Pulau Jawa. Mereka bersama berbagi pengalaman dan ide tentang membangun dan perencanaan kota yang lebih baik, sejahtera dan berkeadilan.

Saya yakin bahwa masyarakat sipil berperan penting bagi pemerintah terutama untuk menyukseskan kegiatan mereka. Forum ini telah menunjukkan betapa banyak organisasi masyarakat sipil, komunitas, kerelawan dan LSM yang telah melakukan upaya perubahan di kota. Mereka membantu mengorganisir masyarakat, memfasilitasi perencanaan, membangun kesadaran, memberikan bantuan teknis hingga membuat inovasi bagi perbaikan tata kelola pemerintahan.

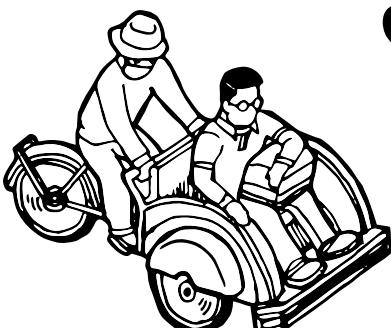
Kota telah menjadi bagian penting bagi Indonesia dan masa depan demokrasi. Urban Social Forum menggarisbawahi pentingnya mengetahui kompleksitas masalah dan tantangan yang ada di kota, baik kota kecil hingga kota besar semisal Jakarta dan Surabaya. Kita sedang menghadapi masalah seperti kemacetan, korupsi, kemiskinan, kurangnya perumahan, terbatasnya transportasi publik, ruang terbuka serta arena bermain anak.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan bahwa Urban Social Forum telah memberi kita harapan besar untuk berkolaborasi dalam pembangunan kota ke depan. Ribuan gagasan, ribuan inisiatif, dan berbagai kegiatan telah dilakukan untuk kota, dan saya melihat semangat untuk bekerja sama menanggulangi masalah, sehingga mimpi kita untuk kota yang lebih baik masihlah mungkin.

Terimakasih,



Retno Hastijanti  
Panitia Urban Social Forum



*“Bekerja sama  
untuk kota  
yang lebih  
baik! ”*

# Pengantar

Laporan Kegiatan USF ini merangkum momen-momen penting dalam Urban Social Forum III di Surabaya, 19 Desember 2015, sekaligus menyampaikan visi menyeluruh dari USF. Di tahun ketiganya, untuk pertama kali USF diadakan di luar Kota Solo. Urban Social Forum merupakan event tahunan yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi masyarakat sipil yang bertujuan menciptakan ruang publik yang inklusif dan demokratis bagi semua orang untuk berdiskusi dan membayangkan kembali kota seperti apa yang kita inginkan serta untuk menciptakan visi dan gagasan perubahan.

Laporan ini menampilkan ringkasan dari 20 panel dengan menyampaikan sekilas gambaran kekayaan hasil diskusi yang berlangsung selama sehari. Laporan ini juga memuat pandangan peserta serta saran dari mereka, mencantumkan daftar lembaga yang berkontribusi dalam USF serta daftar pembicara dan moderator diskusi yang terlibat dalam USF 2015.

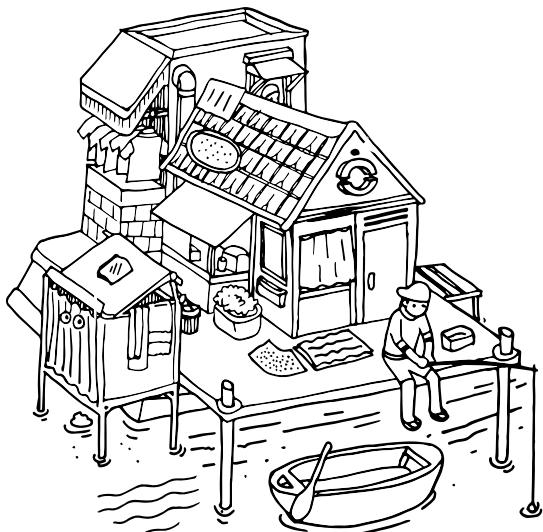
Lebih dari 1000 peserta bergabung dalam USF III 2015 ini, mereka datang dari berbagai kota di Indonesia mewakili komunitas, organisasi masyarakat sipil, universitas, ataupun LSM. Para peserta tersebut aktif berbagi dan bertukar pengalaman serta belajar dengan para pembicara yang berasal dari 86 institusi.

Urban Social Forum III ini juga memfasilitasi sebuah agenda tambahan berupa The Asia Regional Meeting of The Global Platform Right to the City (GPR2C) dengan delegasi yang berasal dari Brazil, USA, Eropa, Vietnam, Kamboja, India dan Singapura. Para aktivis perkotaan ini saling bertemu dan berbagi kepedulian bagaimana mewujudkan kota yang lebih baik berkeadilan dan berkelanjutan.

Yayasan Kota Kita telah menginisiasi Urban Social Forum dari tahun 2013 dan terlaksana dengan dukungan banyak pihak baik individu maupun kelembagaan secara sukarela dari berbagai penjuru negeri.

Urban Social Forum terus berkembang setiap tahunnya, seiring dengan semakin kompleksnya masalah perkotaan di Indonesia baik secara jumlah maupun intensitasnya. Kepedulian kelompok masyarakat sipil dalam mendorong perubahan dan mempromosikan berbagai solusi untuk masalah-masalah perkotaan tersebut juga terus meningkat.

USF telah berkembang dengan pesat - USF I diadakan di Kota Solo dengan dihadiri oleh 120 peserta. Jumlah ini kemudian berkembang lebih dari dua kali lipatnya pada penyelenggaraan USF II di tahun 2014, yang juga di Solo, dengan menghadirkan 300 peserta dari berbagai kota di Indonesia. Dan akhirnya kami menjadi lebih bersemangat melihat peserta di tahun 2015 yang mencapai 1000 lebih peserta. Kami berharap USF akan selalu berkembang dari tahun ke tahun.



“ 1,000 lebih peserta hadir,  
berasal dari 20-an kota  
di Indonesia ”

# Esai: Kenapa datang ke Urban Social Forum?

“Another City is Possible!” merupakan slogan Urban Social Forum III. Kalimat ini bukanlah pertanyaan namun pernyataan dan pengingat bahwa tantangan yang dihadapi kota saat ini bisa diatasi, dan bahwa visi menuju kota yang lebih baik harus diikuti dengan aksi nyata.

Urban Social Forum mengajak semua pihak, baik masyarakat biasa, mahasiswa, aktivis maupun pemimpin komunitas untuk tidak hanya percaya namun juga terlibat dalam membawa perubahan yang lebih baik bagi kota. Tua maupun muda, perempuan maupun laki-laki bukanlah masalah, yang menyatukan mereka adalah kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik bagi kota. Datang ke Forum ini merupakan wujud afirmasi bersama bahwa “kota alternatif” (“another city”) sangatlah mungkin, dan kita bisa mewujudkan perubahan tersebut.

## *Membangun visi untuk perubahan - Bagaimana wujud kota-kota idaman?*

Untuk benar-benar bisa membawa perubahan, kita harus membangun visi apa itu perubahan yang dikehendaki, kalau tidak maka kita akan kehilangan arah atas tujuan yang hendak kita capai. Forum ini mengajak peserta untuk bertanya pada diri sendiri; Kota seperti apa yang benar-benar kita inginkan? Karena tidaklah mudah membayangkan alternatif solusi bagi kemacetan, polusi dan kesemrawutan pertumbuhan di pusat kota, maka kita butuh imajinasi kita, bermimpi, berbagi gagasan dan berdiskusi serta berfikir di luar kebiasaan.

Saat kita bisa mengidentifikasi nilai yang kita inginkan terhadap kota kita, maka kita bisa membayangkan kota atau tempat seperti apa yang kita inginkan, dimana anak-anak kita akan tumbuh dan bermain. Dari situlah kita bisa memulai apa yang ingin kita rubah, dan kita harus menyusun prioritas dan mengadvokasikannya.

## *Partisipasi demokratis*

Dengan membawa serta setiap orang dari berbagai aspek kehidupan kota baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, Urban Social Forum memberikan ruang yang demokratis, inklusif, dan ruang terbuka untuk berdiskusi, berbagi dan berbicara tentang ide dan gagasan tentang kota. Seperti inilah seharusnya kota dibangun; menerima semua pihak, tidak diskriminatif terhadap kelompok atau individu baik secara umur, gender ataupun karena disabilitas. Urban Social Forum menawarkan model bagaimana ide, kebijakan dan perencanaan bisa didiskusikan \_ dimana setiap orang berhak mengangkat suatu isu/masalah, mengkontribusikan gagasan dan ide mereka untuk melakukan perubahan. *Berbagi - Berjejaring -*

## *Berbagi - Berjejaring - Belajar*

Urban Social Forum juga sangat penting karena memberikan kesempatan untuk saling belajar dan berbagi. Para aktivis, mahasiswa maupun para pemimpin komunitas bekerja keras terkait masalah yang mereka hadapi, namun seringkali terpisah satu sama lain karena perbedaan wilayah misalnya karena beda kota maupun pulau dan negara. Namun yang perlu dicatat mereka bekerja dengan tujuan yang sama, maka sangatlah penting menghubungkan mereka, menularkan satu sama lain tentang pengalaman-pengalaman mereka. Urban Social Forum menyediakan kesempatan ini sehingga mereka bisa saling berjejaring, belajar dan berbagi\_membangun kekuatan dengan ide-ide segar.

## *Menggalang kesadaran menuju perubahan*

Satu hal yang menyatukan semua peserta Urban Social Forum adalah kepercayaan bahwa masalah perkotaan adalah masalah penting, yang membutukan banyak perhatian dan butuh kepemimpinan yang lebih baik untuk menanggulanginya. Bersama-sama kita ingin menggalang kesadaran tentang masalah kota kepada teman, saudara dan anggota komunitas, juga kepada khalayak luas, perusahaan, komunitas, anggota dewan, bahkan kepada para menteri dan kepada presiden kita.

Ketika semakin dan semakin banyak orang melihat pentingnya memperhatikan masalah perkotaan, dan sekian banyak orang tersebut juga ingin melakukan sesuatu maka akan mendorong masyarakat melakukan perubahan berarti. Maka sangat penting bahwa kelompok masyarakat sipil menjadi aktif, saling terhubung, dan saling mendengungkan berbagai masalah kekinian, sehingga kita bisa mencari solusi, melilih para pemimpin yang mampu berbuat, dan memastikan suara masyarakat kuat untuk mendorong perubahan menuju kota yang lebih baik di masa mendatang.

Kita semua bergabung ke Urban Social Forum untuk memastikan bahwa “Another City Is Possible”!



John Taylor

Pendiri Kota Kita

## Agenda

**Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Surabaya**

**Sabtu, 19 Desember 2015**

08.00 - 09.00	<b>Registrasi</b>					
09.00 - 09.15	<b>Sambutan:</b> John Taylor, Kota Kita, Prof. Dr. drg.Hj. Ida Aju Brahmasari, Dipl.DHE, MPA , Ketua Rektor UNTAG					
09.15 - 10.45	<b>Plenary: Another City is Possible</b> Moderator: Ahmad Rifai, Kota Kita Pembicara: 1. Tri Rismaharini (Walikota Surabaya 2010-2015) 2. Wicaksono Sarosa (Kemitraan Habitat) 3. Sandyawan Sumardi (Direktur Ciliwung Merdeka)					
10.45-11.00	<b>Istirahat</b>					
	<b>Paralel 1</b>					
11.00-12.30	<b>Panel 1</b>	<b>Panel 2</b>	<b>Panel 3</b>	<b>Panel 4</b>	<b>Panel 5</b>	<b>Panel 6</b>
	Kota yang Berkeadilan Sosial: Inklusifitas dan Pengurangan Kemiskinan	Mengatasi Permasalahan Sosial: Perumahan di Kota-Kota di Indonesia	'Throw Out the Trash': Alternatif dan Inovasi Kota-Kota di Perkotaan	Menemukan Cara Mempromosikan Kendaraan Tidak Bermotor di Kota-kota Indonesia	Kota sebagai ruang untuk pertumbuhan: Menuju Kota Ramah Anak	Pelestarian Cagar Budaya di Kota -Kota Modern di Indonesia
	<b>Paralel 2</b>					
13.30-15.00	<b>Panel 7</b>	<b>Panel 8</b>	<b>Panel 9</b>	<b>Panel 10</b>	<b>Panel 11</b>	<b>Panel 12</b>
	Janji-Janji Manis Penyedian Angkutan Umum Massal di Kota-Kota Indonesia dan Bagaimana Menyingsapkinya	Kota dan Pengembangan Ekonomi Kreatif: Memaknai Pasar dan Komunitas	Memaknai Keberadaan Ruang Terbuka Hijau dan Artinya untuk Kota	Pendekatan berbasis komunitas dalam membangun ketahanan terhadap perubahan iklim	Youth and The Cities: Generasi Masa Depan Beraksi Sekarang	Human Right' Cities: Menuju Kota yang Inklusif dan Manusiawi
	<b>Paralel 3</b>					
15.00-15.15	<b>Istirahat</b>					
15.15-16.45	<b>Panel 14</b>	<b>Panel 15</b>	<b>Panel 16</b>	<b>Panel 17</b>	<b>Panel 18</b>	<b>Panel 19</b>
	Making Another City Possible: Penggaran Partisipatif / Participatory Budgeting	Konektivitas, Teknologi, dan Kota yang dibangun oleh Ide	Mencari Solusi Alternatif Penanganan Permukiman di Kawasan Bantaran Sungai di Indonesia	Mendorong Melek Huruf di Perkotaan	Gerakan Sosial Budaya Sebagai Pemahaman Isu-isu Perkotaan	Urbanisasi di Timur Indonesia
16.45 - 17.45	<b>Wrap-up Panel</b> Refleksi dan Perspektif: The New Global Agenda and Habitat III <b>Pembicara:</b> Kemal Taruc, Former UN-Habitat Rita Padawangi, National University Singapore (NUS) Wicaksono Sarosa, Kemitraan-Habitat Nelson Saule Junior, POLIS Institute Shivani Chaudhry, Habitat International Coalition <b>Moderator:</b> Somsook Boonyabancha, Asian Coalition for Housing Rights (ACHR) Meena Menon, Action Aid Bernardia Irawati Tjandradewi, United Cities and Local Governments Asia Pacific					
17.45 - 18.30	<b>Istirahat</b>					
18.30 - 21.30	<b>Makan Malam - Pagelaran Seni</b>					



# Sesi Pleno

## Bermitra untuk Perubahan di Kota: Another City is Possible!

---

### Moderator:

**Ahmad Rifai,**  
Yayasan Kota Kita

---

### Pembicara:

**Tri Rismaharini,**  
Walikota Surabaya 2010-2015

**Sandyawan Sumardi,**  
Direktur of Ciliwung Merdeka

**Wicaksono Sarosa,**  
Kemitraan-Habitat

**Gamal Albinsaid,**  
Peraih Penghargaan The HRH Prince of Wales Young Sustainability Entrepreneur from the Kingdom of England

Ketersediaan teknologi, munculnya kelompok dengan perhatian-perhatian baru, dan gerakan politik alternatif memberi warna baru tentang bagaimana sebuah kota dibangun. Sesi pleno pembuka Urban Social Forum III mengambil tema dinamisme perkembangan kota-kota di Indonesia, menghadirkan praktisi urban dari berbagai latar belakang. Panel ini menekankan tentang pentingnya kerjasama antara pemangku kepentingan untuk terus memberikan kontribusi terhadap paradigma yang ada dan melakukan perubahan.

Sandyawan Sumardi, Koordinator Ciliwung Merdeka, Jakarta menjelaskan bagaimana kaum miskin semakin tersingkir di kota-kota besar di Indonesia terutama karena pengusuran yang bersifat paksa. Hal ini terjadi karena regenerasi perkotaan direncanakan di atas tanah tempat mereka tinggal. Sandyawan menceritakan konfrontasi yang sedang bergulir antara Pemerintah Jakarta dan komunitas bantaran Sungai Ciliwung, memberikan gambaran tentang kurangnya komunikasi dan dialog publik yang berujung kepada konflik.

Tri Rismaharini, Walikota Surabaya 2010-2015 berpesan kepada anggota pemerintah untuk bersikap sebagai pelayan masyarakat, dan mengingatkan kalau mereka harus bekerja sama terutama dengan komunitas masyarakat yang paling terpengaruh oleh kebijakan pemerintah.

Wicaksono Sarosa dari Kemitraan Habitat mengajak masyarakat untuk memperhatikan konsekuensi dari laju urbanisasi yang terlalu cepat di kota-kota di Indonesia, merujuk terhadap perpindahan masyarakat dari desa ke pusat kota. Apabila kota tidak dapat mengantisipasi kebutuhan publik dan lapangan pekerjaan yang menyertai migrasi ini, masalah-masalah perkotaan, seperti kemiskinan, kemacetan, dan kriminalitas akan terus timbul dan bertahan.

Gamal Albinsaid dari Garbage Clinical Insurance juga berbicara tentang kapasitas dan fungsi pemuda dalam mewujudkan perbaikan pusat-pusat kota Indonesia. Gamal menyarankan agar kota mengambil keuntungan dari fenomena 'bonus demografis', suatu masa dimana jumlah usia produktif lebih tinggi daripada jumlah orang tua dan anak-anak. "Ini saatnya anak muda beraksi", kata Gamal, "terutama untuk memaksimalkan keterampilan dan mengambil kesempatan dari fenomena ini, membuat perubahan di masyarakat."

# Sesi Paralel 1

## Panel 1

Kota yang Berkeadilan Sosial: Inklusifitas dan Pengurangan Kemiskinan

## Panel 2

Mengatasi Permasalahan Perumahan di Kota-Kota di Indonesia

## Panel 3

'Throw Out the Trash': Alternatif dan Inovasi Manajemen Sampah Perkotaan

## Panel 4

Menemukan Cara Mempromosikan Kendaraan Tidak Bermotor di Kota-kota Indonesia

## Panel 5

Kota sebagai Ruang untuk Pertumbuhan: Menuju Kota Ramah Anak

## Panel 6

Pelestarian Cagar Budaya di Kota-Kota Modern di Indonesia

# Panel 1

## Kota yang Berkeadilan Sosial: Inklusifitas dan Pengurangan Kemiskinan

**Moderator:**

**Erman Rahman,**  
The Asia Foundation

**Pembicara:**

**Bambang Y. Sundayana,**  
Koalisi Anti Pemiskinan,  
Bandung

**Merlyn Sopjan,**  
PKBI Pusat "Inklusi  
Sosial bagi Waria"

**Yauri Tetanel,**  
Program SAPA

Ketika urbanisasi mampu meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan peluang baru bagi sebagian orang, namun sebagian lainnya tetap terpinggirkan dan jauh dari kata pertumbuhan dan kemakmuran. Sebagian besar kota di Indonesia menghadapi masalah kemiskinan, ketimpangan dan keterasingan sosial dalam banyak hal. Hal ini disebabkan oleh migrasi besar-besaran orang dari desa ke kota dengan tujuan untuk mencari penghidupan dan pelayanan yang lebih baik. Namun, sering kali mereka malah gagal untuk mencapai hal tersebut sesampainya mereka di kota.

Pembicara dalam panel ini membedah pengaruh struktural dan budaya akan kemiskinan serta memberikan beberapa contoh bagaimana masyarakat miskin telah terpinggirkan dari berbagai proses politik dan pembuatan keputusan di dalam lingkungan mereka, dari pembangunan ruang publik sampai kepada akses pelayanan dan sumber daya lokal.

Para pembicara juga sepakat bahwa pertumbuhan cepat di daerah perkotaan dan struktur ke-sejahteraan pada dasarnya telah mengkomodifikasi kehidupan sosial, yang mengakibatkan masyarakat marginal menjadi kelompok yang paling rentan, seperti anak-anak, transgender dan masyarakat miskin. Beberapa pembicara menyarankan bahwa kelompok marginal bisa turut serta di berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk memperkenalkan diri mereka serta menghindari pelecehan ataupun penganiayaan yang mungkin bisa mereka hadapi. Target pengurangan kemiskinan menjadi semakin menantang, namun pendekatan baru yang mulai diimplementasikan telah banyak yang berhasil.



(Kiri) Merlyn Sopjan dari PKBI Pusat, dan (Kanan) Yauri Tetanel dari Program SAPA.

## Panel 2

### Mengatasi Permasalahan Perumahan di Kota-Kota di Indonesia

**Moderator:**

**Hizrah Muchtar,**

PRAKSIS, Bandung

**Pembicara:**

**Jo Santoso,**

Universitas Tarumanegara,  
Jakarta,

**Endah Dwi Faradhani,**

Housing Resource Center,  
HRC Jakarta

**Yuli Kusworo,**

ARKOM Yogyakarta

**Doreen Lee,**

Northeastern University,  
Boston

Laju urbanisasi terjadi dengan cepat di Indonesia dan banyak kota yang sedang berusaha keras untuk menyediakan rumah yang layak dan dapat mengakomodir kebutuhan semua orang. Panel ini menggarisbawahi pentingnya isu perumahan sebagai bagian dari agenda sosial yang lebih luas dan peranan rumah sebagaimana mestinya serta untuk keberlangsungan kota itu sendiri.

Jo Santoso dari Universitas Tarumanegara mengemukakan pentingnya proses urbanisasi untuk dapat dikelola dengan baik. Begitu juga dengan globalisasi yang sangat perlu untuk dikontrol, sebutnya, sebagai perusahaan asing yang melakukan perdagangan dan manufaktur di negara seperti Indonesia juga turut memperburuk adanya fenomena migrasi desa-kota.

Doreen Lee dari Northeastern University, Boston berpendapat bahwa globalisasi dan bahkan urbanisasi disukai oleh masyarakat migran dan seringkali meminggirkan masyarakat marginal setempat. Dia mengatakan bahwa segmen masyarakat miskin perkotaan berjuang untuk mendapatkan akses kredit untuk membeli rumah, khususnya bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal, yang mungkin mendapatkan penghasilan yang tidak tetap dan banyak yang tidak menabung uang mereka.

**Penyelenggara:**

Kota Kita

Para pembicara sepakat bahwa urbanisasi mengakibatkan tekanan besar pada lahan dan karenanya menjadi suatu kebutuhan untuk berkonsultasi kepada masyarakat sebelum mendesain dan mengimplementasikan proyek perumahan.



Jo Santoso dari Universitas Tarumanegara, Jakarta.

## Panel 3

### **'Throw Out the Trash': Alternatif dan Inovasi Manajemen Sampah Perkotaan**

#### **Moderator:**

**Hermawan Some,**  
Nol Sampah Surabaya

#### **Pembicara:**

**Rahyang Nusantara,**  
Diet Kantong Plastik

**M. Bijaksana Sano,**  
#Waste4Change

**Zamrowi Hasan,**  
DKP Kota Depok

**Fendi**  
Komunitas BJSC

**Penyelenggara:**  
Nol Sampah Surabaya  
& Kota Kita

Pengelolaan dan pengangkutan sampah di kota-kota Indonesia jauh dari efisien, namun beberapa alternatif skala kecil mulai menawarkan solusi terhadap masalah persampahan dan sebagian dapat melihat sampah sebagai sumber daya bukan sesuatu yang dengan per cuma dapat dibuang. Pemerintah, masyarakat dan swasta telah mencoba berbagai macam program untuk mengefektifkan pengelolaan sampah, namun tidak satupun yang komprehensif dan masih banyak yang bersifat fragmentasi.

Kota Depok, kota yang berbatasan langsung dengan Jakarta, telah mengimplementasikan suatu program untuk mengolah sampah organik menjadi kompos. Selain itu masyarakat juga mendirikan bank sampah, dimana sampah anorganik dibawa ke bank sampah dan dapat dijual untuk didaur ulang dan digunakan kembali. Bagi masyarakat yang menabung sampah akan dicatat di dalam buku tabungannya dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan tabungan sampah yang mereka miliki.

Inisiatif lainnya adalah #DietKantongPlastik dari Greeneration. Inisiatif ini telah menjadi program resmi yang bertujuan untuk membatasi penggunaan plastik yang tidak penting. Gerakan ini telah diimplementasikan di lima kota dan akan terus melakukan lobi kepada pemerintah kota lainnya untuk memberlakukan peraturan tentang penggunaan kantong plastik dan memberikan insentif tertentu untuk mengurangi penggunaannya.



Dari kiri ke kanan: Hermawan Some (Nol Sampah), Sano (Waste4Change), Rahyang (Diet kantong plastik), Zamrowi (DKP Depok), dan Fendi (Komunitas BJSC)

## Panel 4

### Menemukan Cara Mempromosikan Kendaraan Tidak Bermotor di Kota-kota Indonesia

**Moderator:**

**Elanto Wijoyono**

COMBINE Resource Institution

**Pembicara:**

**Anitha Silvia,**

Manic Street Walkers,

Surabaya

**Udaya Laksmana**

**Kartiyasa,**

Institute of Transportation and Development Policy (ITDP), Jakarta

**Woro Wahyuningtyas,**

Bike2Work, Jakarta

**Penyelenggara:**

Kota Kita

Berjalan kaki di sebagian kota besar di Indonesia adalah suatu tantangan. Di Jakarta, lalu lintas yang padat dengan polusinya yang pekat cukup menjadi faktor penghambat potensi jalur pedestriant. Kota besar lainnya pun hampir mengalami hal yang sama, berjalan kaki maupun bersepeda hampir menjadi mustahil. Penyalahgunaan trotoar, akupansi PKL menyebabkan tidak seorangpun dapat memanfaatkannya. Panasnya daerah tropis ditambah dengan asap kendaraan membuat berjalan kaki jauh dari kata menyenangkan.

Namun ada beberapa komunitas yang mulai merubah dan mengklaim kembali hak jalan dari mobil, bus dan sepeda motor yang berpolusi. Di Kota Surabaya, Anitha Silvia dari C2o Library mengkoordinasikan Manic Street Walkers, komunitas berjalan kaki yang diinisiasi oleh beberapa anak muda Surabaya. Dia menjelaskannya sebagai gerakan baru dalam berjalan kaki sekaligus menjelajahi kota – moda transportasi yang sangat jarang di Surabaya. Anita juga menjelaskan disaat antusiasme berjalan kaki dan kesadaran atas manfaatnya mulai tumbuh, berjalan kaki masih dilihat sebagai hal yang tidak praktis.

Woro Wahyuningtyas dari Bike2Work Jakarta mengatakan meskipun polusi dan panas, mulai banyak masyarakat ibukota tertarik dan bergabung untuk bersepeda ke kantor. Banyak masyarakat mulai mendorong pemerintah mengeluarkan peraturan yang mendukung hak pesepeda dan pejalan kaki di kota serta hak untuk menggunakan jalan. Woro mengimbau untuk semakin banyaknya kampanye peningkatan kesadaran dilakukan untuk mengajak orang bersepeda, yang bermanfaat bagi kesehatan serta potensinya untuk menekan kemacetan dan polusi. Sementara itu, LSM dan kelompok masyarakat harus tetap mendorong pemerintah untuk mengeluarkan peraturan dan program yang pro-pesepeda dan pro-pejalan kaki.



Woro, dari Bike2Work Jakarta, berpendapat bahwa LSM dan kelompok masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong pemerintah untuk mengeluarkan peraturan dan program yang pro-pesepeda dan pro-pejalan kaki.

## Panel 5

### Kota sebagai Ruang untuk Pertumbuhan: Menuju Kota Ramah Anak

#### Moderator:

**Isa Ansori,**  
Radio Suara Surabaya

Mayoritas kota besar di Indonesia tidak ramah bagi proses tumbuh kembang anak. Kota lebih dikenal dengan polusinya dan memiliki tempat yang terbatas untuk bermain dan belajar. Indonesia telah lama mendukung Konvensi Hak - Hak Anak, namun kota masih menjadi tempat yang tidak ramah untuk anak dalam berbagai hal.

#### Pembicara:

**M. Rudy Hermawan CM,**  
Sanggar Merah Merdeka - YKBS

**I Made Sutama,**  
Chief Field Office Jatim -  
Bali, UNICEF

**Aziz Badianyah,**  
Sekolah Alam Insan Mulia

**Martadi,**  
Dewan Pendidikan Surabaya

**Anton,**  
Gerakan Anak Muda Anti Narkoba  
(GAMAN), Surabaya

Diskusi pada panel ini membahas bagaimana pemerintah, masyarakat dan organisasi sipil masyarakat dapat menjadikan kota sebagai tempat yang lebih layak bagi anak. Para pembicara meminta pemerintah untuk melakukan kompilasi, dalam dokumen yang komprehensif, hak-hak dasar dan fundamental anak di dalam negara berdasarkan konvensi yang telah ditandatangani tersebut.

Pembicara juga mencatat bahwa pihak yang paling penting untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi adalah orang tua mereka, masyarakat dan pemerintah, serta juga harus memastikan bahwa sekolah merupakan tempat yang nyaman bagi anak serta proses belajar yang berlangsung juga menyenangkan.

Selain itu, pembicara juga menjelaskan akan pentingnya sebuah kampung edukasi, sehingga anak-anak jalanan yang sering tidak bersekolah karena ketidakberdayaan orang tua mereka atau dikucilkan karena ketidaksanggupan untuk membeli buku atau seragam sekolah, dapat mendapatkan akses untuk belajar dan tidak ketinggalan dari rekan-rekan sebayanya.



Panel yang diisi oleh YKBS, UNICEF, SAIM, Dewan Pendidikan Surabaya, dan Gaman Surabaya ini mendiskusikan mengenai kondisi kota-kota di Indonesia yang belum ramah sebagai tempat tumbuh dan berkembang anak.

## Panel 6

### Pelestarian Cagar Budaya di Kota-Kota Modern di Indonesia

**Moderator:**

**Aschta Tajuddin,**  
Kebun Binatang Surabaya

**Pembicara:**

**Muhammad Firman,**  
Surabaya Tempo Dulu

**Adriani Zulivan,**  
Indonesian Heritage Inventory

**Retno Hastijanti,**  
Universitas Tujuh Belas  
Agustus 1945 (UNTAG)

**Penyelenggara:**  
Kota Kita

Pesatnya urbanisasi dan pembangunan kembali daerah pusat kota telah menghancurkan bangunan cagar budaya dan lingkungan tradisional di beberapa kota, dan tren ini dapat berlanjut apabila masyarakat tidak ambil bagian. Kelompok sipil masyarakat melakukan inovasi untuk memastikan warisan budaya mereka dilestarikan melalui teknologi, jaringan dan lobi-lobi.

Para pembicara di sesi panel ini mengidentifikasi masalah dengan menjelaskan suatu tempat atau bangunan yang merupakan cagar budaya. Mereka menyatakan keprihatinan akan definisi di dalam undang-undang yang menempatkan begitu banyak penekanan pada atribut fisik suatu tempat atau bangunan, dan bukan pada elemen tidak nyata (*intangible value*) yang memberikan nilai pada bangunan atau tempat tersebut. Namun beberapa organisasi menantang hal ini. Tim Surabaya Heritage contohnya, mereka telah bekerja cukup lama dengan pemerintah kota untuk memasukkan rute bersejarah, jalan dan jalur yang bersejarah lainnya sebagai bagian dari warisan budaya kota.

Peserta dalam sesi ini juga mengatakan bahwa melakukan penilaian pada suatu situs atau bangunan telah masuk pada ranah politik dan tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab pemerintah – masyarakat harus ikut andil di dalam pembuatan keputusan dan konservasi warisan budaya, dan suara mereka akan membuat proses penilaian tersebut menjadi lebih kaya, padat dan lebih beragam serta lebih demokratis. Bagian lain dari jawaban disampaikan juga bagaimana menjadikan banyak masyarakat untuk terlibat. Komunitas online Surabaya Tempo Dulu, menggunakan Facebook untuk mengajak masyarakat dan bagi siapa yang mempunyai ketertarikan dan berdedikasi pada sejarah terutama sejarah Surabaya, untuk meningkatkan kesadaran yang kolektif dalam pengarsipan dan melestarikan warisan kota.



Aschta Tajuddin dari Kebun Binatang Surabaya.



# Sesi Paralel 2

**Panel 7**

Janji-Janji Manis Penyediaan Angkutan Umum Massal di Kota-Kota Indonesia dan Bagaimana Menyikapinya

**Panel 8**

Kota dan Pengembangan Ekonomi Kreatif: Memaknai Pasar dan Ekonomi Berbasis Komunitas

**Panel 9**

Memaknai Keberadaan Ruang Terbuka Hijau dan Artinya untuk Kota

**Panel 10**

Pendekatan berbasis Komunitas dalam Membangun Ketahanan terhadap Perubahan Iklim

**Panel 11**

Youth and The Cities:  
Generasi Masa Depan Beraksi Sekarang

**Panel 12**

'Human Right' City:  
Menuju Kota yang Inklusif dan Manusiawi

**Panel 13**

SymbioCity -  
Sebuah Program Keberlanjutan oleh Swedia

## Panel 7

### Janji-Janji Manis Penyediaan Angkutan Umum Massal di Kota-Kota Indonesia dan Bagaimana Menyingkapinya

**Moderator:**

**Udaya Laksmana  
Kartiyasa,  
ITDP**

**Pembicara:**

**Azas Tigor  
Nainggolan,  
Forum Warga Kota**

**Alfred Sitorus,  
Forum Pejalan Kaki**

**Seterhen Akbar,  
Riset Indie, Bandung**

**Yoga Adiwinata,  
ITDP**

**Penyelenggara:**

The Institute for Transportation and Development Policy (ITDP), Indonesia

Setiap kota menggunakan strategi yang berbeda untuk meningkatkan mobilitas dan mengurangi kemacetan, tapi banyak yang memilih transportasi yang cepat seperti transportasi cepat berbasis bus (*Bus-based Rapid Transportation/BRT*) dan transportasi cepat berbasis kereta (*Light-rail Rapid Transportation/LRT*). Di saat banyak kota memperlihatkan momentum untuk membangun sistem transportasi yang lebih efisien, sangat jarang ada masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Pembicara di sesi ini membahas berbagai tantangan dalam mengimplementasikan sistem transportasi massal dan berdiskusi bagaimana masyarakat dapat terlibat dalam prosesnya. Diskusi difokuskan mencari cara mengintegrasikan berbagai moda transportasi umum untuk mengurangi kemacetan dan tumpang tindihnya rute angkutan.

Ibukota Jakarta, terkenal dengan lalu lintas yang menyeramkan, namun kemacetan telah menjadi masalah hampir di semua kota. Pembicara di panel ini juga berdiskusi tentang manfaat BRT – sebagai sistem transportasi massal, BRT sangat mudah untuk dibangun, tarif yang efektif dan cocok diimplementasikan tidak hanya ibukota namun juga kota kecil. Waktu perencanaan dan pembangunan BRT juga relatif lebih singkat dibandingkan dengan transportasi massal lainnya.

Selain BRT, kota-kota di Indonesia juga mengandalkan angkot, berupa angkutan minibus yang sering dijalankan oleh swasta dan orang pribadi. Angkot digunakan di berbagai kota di Indonesia, murah dan fleksibel – tidak jarang supir angkot keluar jalur untuk mengantarkan penumpang kemana mereka harus pergi. Tetapi berbagai masalah juga ditimbulkan oleh angkot. Sulit memastikan keamanan di tiap angkutan umum yang dijalankan secara privat, penjadwalan pada layanan informal juga tidak dapat diandalkan bahkan tidak berguna. Meskipun informal, angkot dapat melengkapi kebutuhan transportasi resmi, salah satunya sebagai feeder.



(Dari kiri ke kanan) Yoga Adiwinata (ITDP Jakarta), Azas Tigor Nainggolan (Forum Pejalan Kaki), Seterhen Akbar (Riset Indie), dan Udaya Laksmana (ITDP).

## Panel 8

### Kota dan Pengembangan Ekonomi Kreatif: Memaknai Pasar dan Ekonomi Berbasis Komunitas

**Moderator:**

**Blontank Poer,**  
Rumah Blogger Indonesia,  
Solo

**Pembicara:**

**Holi Bina Wijaya,**  
P5 UNDIP, Semarang

**Paulus Mintarga,**  
Solo Creative City Network  
(SCCN)

**Samsul Hadi,**  
UKM Surabaya

**Penyelenggara:**  
Kota Kita

Kota mengubah cara bagaimana strategi pembangunan ekonomi dipahami dan diimplementasikan, dari kebijakan pemerintah nasional yang top-down kepada pendekatan yang lebih inklusif dan yang lebih inovatif pada tingkat kota. Pembicara dalam sesi panel ini berdiskusi bagaimana kebijakan baru dapat mengubah cara kita berpikir tentang pembangunan ekonomi dan dalam pelaksanaannya, turut mengubah kota itu sendiri. Pembicara juga mendorong pendekatan yang pro-aktif untuk membangun ekonomi berbasis masyarakat, menegaskan bahwa program dan dukungan pemerintah seringkali tidak cukup untuk benar-benar mendorong perkembangan ekonomi lokal.

Paulus Mintarga mengemukakan Kota Bandung dan Solo adalah contoh panutan kota kreatif di Indonesia. Indonesia kaya dengan bahan baku, namun orang-orang lebih tertarik kepada nilai tambah pada berbagai jenis barang industri. Dengan kata lain, terdapat banyak potensi besar bagi kota-kota Indonesia untuk menciptakan sesuatu yang lebih dengan sumber daya yang ada pada masing-masing kota, dan untuk diversifikasi barang dan jasa yang mereka berikan sehingga masyarakat yang bekerja pada usaha kecil dan menengah dapat memperoleh keuntungan dari negara-negara ekonomi berkembang.

Sementara kehidupan orang-orang Indonesia di pusat kota telah terbukti giat dalam berusaha, mereka bisa menjadi lebih baik apabila menggunakan teknologi baru untuk meningkatkan kualitas produknya. Kota-kota juga dapat menyesuaikan produk dan tawaran jasa dengan kebutuhan pasar, dengan beberapa penelitian dasar akan pasar dan inovasi produk.



Panel tentang ekonomi kreatif ini diisi oleh Holi Bina Wijaya dari P5 UNDIP, Paulus Mintarga (SCCN), Samsul Hadi (UKM Surabaya), dan Blontank Poer (RBI).

# Panel 9

## Memaknai Keberadaan Ruang Terbuka Hijau dan Artinya untuk Kota

**Moderator:**  
**Retno Hastijanti**  
 UNTAG

Undang-undang di Indonesia telah mewajibkan setiap kota mengalokasikan 30 persen dari kawasannya sebagai ruang terbuka hijau. Namun siapapun yang tinggal di kota mengetahui hal tersebut sukar untuk diimplementasikan. Kenyataannya, terjadi pengurangan drastis RTH dalam beberapa tahun terakhir, termasuk adanya penyalahgunaan lahan.

**Pembicara:**  
**Agus Imam Sonhaji,**  
 Bappeko Surabaya

Para panelis dalam sesi ini menekankan pentingnya ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota, baik dalam bentuk taman, hutan kota ataupun koridor hijau. Mereka menggambarkan ruang terbuka hijau sebagai aset tidak hanya berbentuk aset fisik dengan manfaat lingkungan, kesehatan dan keindahannya namun juga sebagai atribut non-fisik lainnya dengan nilai ekonomi, sosial dan budayanya.

**Aschta Nita Boestani Tajudin**  
 Direktur, Kebun Binatang  
 Surabaya

Leaf Plus adalah organisasi yang berfokus pada kelestarian dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kampanye Hidden Park mereka mendorong “budaya taman” di kota-kota besar. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga kota, pemangku kepentingan dan masyarakat luas untuk mempunyai peran dalam melanjutkan perbaikan secara terus menerus di sekitar mereka. Di atas semuanya, kampanye ini menyoroti taman sebagai “memanfaatkan lahan sebagai tumbuh kembangnya kebahagiaan”

**Nadine Zamira**  
 LeafPlus

Pembicara setuju bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil dan swasta harus ditingkatkan untuk menciptakan kota yang benar-benar hijau.

**Andhika Budi P.**  
 Kementerian Pekerjaan Umum  
 dan Perumahan Rakyat



Aschta Tajuddin, Direktur Kebun Binatang Surabaya.

## Panel 10

### Pendekatan berbasis Komunitas dalam Membangun Ketahanan terhadap Perubahan Iklim

**Moderator:**

**Ade Rachmi,**  
The Nature Conservancy in  
Indonesia (TNC Indonesia)

**Pembicara:**

**Teguh Ardhiwiratno,**  
Asosiasi Pemerintah Kota  
Seluruh Indonesia (APEKSI)

**Sitti Aminah Syahidah,**  
Yayasan Keanekaragaman  
Hayati (Yayasan KEHATI)

**Denia Aulia Syam,**  
Mercy Corps Indonesia

**Penyelenggara:**

Indonesia Climate  
Alliance (ICA)

Respon Pemerintah terhadap ketahanan perubahan iklim cenderung terfokus kepada pembangunan solusi infrastruktur skala besar. Panel ini berdiskusi tentang solusi yang memiliki potensi lebih praktis dan tepat sasaran, dijalankan dengan skala lebih kecil di level komunitas. Sitti Aminah Syahidah dari Yayasan KEHATI berbagi cerita tentang kegiatan restorasi mangrove berbasis komunitas di Brebes, Jawa Tengah, yang didesain untuk mengurangi resiko banjir dan kenaikan muka air laut. Ina menekankan bahwa program perubahan iklim harus terintegrasi dengan benefit ekonomi bagi masyarakat sehingga program bisa berjalan secara lebih berkelanjutan. Dalam program ini, selain restorasi mangrove itu sendiri, masyarakat juga diarahkan untuk melakukan pengembangan ekonomi melalui budidaya ikan dan agrikultur.

Denia Aulia Syam menekankan pentingnya kolaborasi antara segenap pemangku kepentingan dalam upaya adaptasi perubahan iklim di kota-kota di Indonesia. Dia memberikan contoh, program *Flood Early Warning System* (FEWS) di Semarang, Jawa Tengah dan menyarankan jika peran komunitas tidak terbatas pada pengguna sistem, tetapi bisa terlibat aktif dalam menyumbangkan pengetahuan dan ide untuk pembangunan dan manajemen sistem.

Teguh Ardhiwiratno dari APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia) setuju dengan Denia, kerja sama komunitas adalah kunci dari program ketahanan perubahan iklim suatu kota. Komunitas yang terpapar terhadap dampak perubahan iklim dapat memberikan solusi sesuai dengan pengetahuan dari lapangan. Dengan mengikutsertakan komunitas dalam proses, kita dapat merancang program yang lebih baik sehingga dapat mengantisipasi kehilangan dan kerusakan, termasuk kematian, sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas lingkungan.



Para peserta mengikuti diskusi mengenai pendekatan berbasis komunitas dalam membangun ketahanan terhadap perubahan iklim.

# Panel 11

## Youth and The Cities: Generasi Masa Depan Beraksi Sekarang

### Moderator:

**Ari Kurniawan,**  
C2O Library and Collabtive

### Pembicara:

**Ale,** Pemuda Tata Ruang  
(PETARUNG), Yogyakarta

**Erlin Goentoro,**  
C2O Library and Collabtive

**Rachma Safitri,**  
Kampung Halaman, Yogyakarta

**Ananda Siregar**  
Turun Tangan, Jakarta

**Joce Timothy,**  
IYMM Jakarta

**Aini,** Surabaya Youth Forum

**Irfan Arif,**  
Gerakan Melukis Harapan

**Penyelenggara:**  
C2O Library and Collabtive

Generasi muda sering kali dikesampingkan dalam proses pengambilan keputusan untuk desain tempat mereka tinggal, sangat disayangkan, karena mereka adalah pewaris masa depan. Generasi muda Indonesia sangat aktif dan bergerak untuk membuat perubahan di pusat-pusat kota.

Organisasi PETARUNG dari Yogyakarta adalah sekumpulan mahasiswa yang berusaha memperkenalkan tata kota lewat praktik-praktik popular kepada masyarakat. Sementara, Kampung Halaman memberikan pelatihan untuk remaja usia 14-20 tahun untuk lebih mengenal wilayah mereka dan mempresentasikannya melalui teknologi. C2O Library and Collabtive di Surabaya, adalah ruang publik alternatif untuk berjejaring antara para penggerak muda dan berkarya bersama. Turun Tangan adalah sebuah gerakan yang berfokus pada pelatihan kepemimpinan dan edukasi politik dan kewarganegaraan untuk anak muda.

Melukis Harapan, suatu organisasi di Surabaya telah membuat kontribusi berarti untuk Gang Dolly -sebuah kawasan identik transaksi seks- setelah Pemerintah Kota menutup secara resmi daerah tersebut. Komunitas ini membantu merevitalisasi daerah menjadi kawasan wisata dan memberikan pelatihan kepada penduduk sekitar mendapatkan pendapatan setelah daerah tersebut berubah bentuk.

Namun mereka juga setuju kalau organisasi dan gerakan anak muda ini lebih sering bertemu, berjejaring, dan bertukar pikiran untuk hasil yang lebih nyata, seperti acara yang serupa dengan Urban Social Forum



Erlin Goentoro dari C2O Library and Collabtive.

## Panel 12

### 'Human Right' City: Menuju Kota yang Inklusif dan Manusiawi

**Moderator:**

**Aloysia Vira Herawati,**  
PUSHAM Universitas Surabaya

**Pembicara:**

**Abdul Kholid Arif,**  
Mayor of Wonosobo 2005 -  
2010, 2010 - 2015

**Muhammad Nur Khoiron,**  
Komisioner Komnas HAM

**Mugiyanto,**  
INFID, International NGO  
Forum on Indonesia  
Development, Jakarta

**Teresita Poespawardojo,**  
National Democratic

**Penyelenggara:**

INFID, International NGO  
Forum on Indonesia  
Development, Jakarta

Indonesia telah mengalami banyak perbaikan dalam usaha penegakan hak asasi manusia, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dalam memastikan kota-kota yang menjunjung hak asasi manusia. Panel ini diselenggarakan oleh International NGO Forum on Indonesia Development (INFID) berpusat di Jakarta, yang sejak tahun 1985 bekerja untuk memastikan hak asasi manusia masuk dalam perencanaan dan pembangunan kota.

Bupati Wonosobo periode 2010-2015, Kholid Arif, telah bekerja bersama INFID untuk mencoba inklusi hak asasi manusia dalam peraturan pemerintah lokal. Di dalam masa pemerintahannya, hak asasi kaum minoritas dijamin lewat peraturan dan juga penegakannya, termasuk pemeluk agama minoritas seperti Ahmadiyah dan Syiah. Komunitas ini mendapat banyak tekanan fisik dan psikis, intimidasi, dan pelecehan di banyak tempat di Indonesia, yang kebanyakannya adalah pengikut Suni. Kholid Arif juga mendorong lebih banyak ruang terbuka hijau di kota dan trotoar yang layak untuk pejalan kaki, dengan demikian juga turut meningkatkan kualitas interaksi sosial antar masyarakat. Menurut beberapa orang, interaksi dapat membantu mengurangi ketegangan dan memperbaiki keadaan di beberapa daerah konflik.

Muhammad Nurkhoiron dari Komnas HAM, Jakarta mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang menjamin hak asasi manusia telah diterapkan di banyak peraturan nasional, namun mengakui bahwa banyak ruang untuk terus memperbaiki inklusi ini di level lokal. Teresita Poespawardojo dari National Democratic Institute menambahkan bahwa teknologi telah berkontribusi terhadap perwujudan kota yang menjunjung hak asasi manusia. Teknologi membuka akses masyarakat untuk mengawasi kinerja pemimpin terpilih dan memastikan transparansi.



(Dari kiri ke kanan): Aloysia (PUSHAM UBAYA), Mugiyanto (INFID), Kholid Arif (Bupati Wonosobo), Teresita (NDI), dan Nur Khoiron (Komnas HAM).

## Panel 13

### SymbioCity - Sebuah Program Keberlanjutan oleh Swedia

**Moderator:**

**Paulista Surjadi,**  
Kota Kita

**Pembicara:**

**Eddy Fonyódi,**  
Deputy Head of Mission,  
Embassy of Sweden

**Randy Lamadjido**  
Bappeda Kota Palu

**Arwiem Afries**  
Bappeda Kota Palu

**Penyelenggara:**

Embassy of Sweden,  
Indonesia

Slogan Urban Social Forum adalah “Another City Is Possible”, dan Swedia sudah menunjukkan bahwa kota memang bisa diubah untuk kepentingan masyarakat, lingkungan dan ekonomi – dalam waktu yang bersamaan. SymbioCity adalah istilah Swedia untuk pendekatan mereka dalam pembangunan kota berkelanjutan. Hal tersebut memanfaatkan teknologi dan inovasi sebagai dasar dalam mengelola sumber daya dan meminimalisir limbah yang dihasilkan.

Hasil berbicara sendiri. Swedia dahulunya merupakan negara dengan ketergantungan tinggi akan minyak pada era industrialisasi, namun setelah krisis minyak di tahun 1973, negara ini melakukan upaya luar biasa untuk pertumbuhan ekonominya sambil meminimalisir dampak lingkungan. Sejak tahun 1990, emisi karbon Swedia mengalami pengurangan sebesar 20%, serta peningkatan PDB sebesar 60%. SymbioCity adalah bagian dari pencapaian tersebut. Eddy Fonyódi, Deputy Head of Sweden's Mission in Indonesia, mendorong peserta untuk berfikir besar namun mulai dari yang kecil – mengubah perilaku dan pola pikir yang ada sedikit demi sedikit, ungkapnya. Mempromosikan kebersihan dan keberlanjutan sebagai bagian dari gaya hidup setiap hari perlu untuk dimulai, ujarnya lagi.

SymbioCity menunjukkan bahwa perlu adanya simbiosis antara semua pemangku kepentingan kota untuk menemukan solusi terbaik pada masalah perkotaan. Kota Boras, Swedia telah bermitra dengan Kota Palu, Indonesia untuk berkolaborasi, dengan memulai kontrak pengolahan biogas di tahun 2013, untuk mengubah gas methan menjadi sumber listrik pada lahan TPA lama. Sementara SymbioCity berbagi pengetahuan akan keberlanjutan, Fonyódi dan dua perwakilan dari Bappeda Kota Palu menjelaskan bahwa dalam tukar menukar pengetahuan dan transfer teknologi, kompleksitas kota dan keberagamannya tidak boleh diremehkan, dan teknologi harus bisa disesuaikan dalam setiap konteksnya.



(Dari kiri ke kanan): Arwiem Afries (kiri) and Randy Lamidjo (tengah) from Bappeda Palu, and Eddy Fonyódi dari Kedutaan Besar Swedia di Indonesia.

# Sesi Paralel 3

**Panel 14**  
Making Another City Possible: Penganggaran Partisipatif

**Panel 15**  
Konektivitas, Teknologi, dan Kota yang dibangun oleh Ide

**Panel 16**  
Mencari Solusi Alternatif Penanganan Permukiman di Kawasan Bantaran Sungai di Indonesia

**Panel 17**  
Mendorong Melek Huruf di Perkotaan

**Panel 18**  
Gerakan Sosial Budaya Sebagai Pemahaman Isu-isu Perkotaan

BALI TOLAK REKLAMASI

## Panel 14

### Making Another City Possible: Penganggaran Partisipatif

**Moderator:**

**Fuad Jamil,** Kota Kita

**Pembicara:**

**Suhirman,**  
Institut Teknologi Bandung  
(ITB)

**Fuad Khabib,**  
Formasi Kebumen

**Yenny Sucipto,**  
Seknas Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran  
(FITRA)

**Ahmad Rifai,** Kota Kita

**Mulya Amri,**  
National University of  
Singapore

**Adna Karabegovic-**  
**Sarah Dougherty,**  
Cornell University

Selama 20 tahun terakhir, penganggaran partisipatif telah tumbuh menjadi gerakan global. Dimulai dengan beberapa kota inovatif di Brazil, sekarang telah diperaktekan oleh ribuan kota di dunia. Namun di Indonesia, hal ini masih relatif baru. Participatory Budgeting – memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berperan langsung dalam mengambil keputusan investasi proyek atau kebijakan sosial di kotanya – muncul di Indonesia sebagai kekuatan setelah proses desentralisasi, yang dimulai tahun 1999. Musrenbang sebagai penganggaran partisipatif, pada dasarnya membolehkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan dan inisiatif apa yang perlu dilaksanakan.

Pada beberapa daerah di Indonesia, Musrenbang telah sukses dan memberikan alokasi kelompok marginal agar kebutuhan mereka diprioritaskan. Aceh dan Kebumen adalah salah satu contohnya. Di Aceh, bagian APBD dialokasikan untuk kebutuhan perempuan, sementara di Kebumen, anggaran digunakan dalam program yang berfokus kepada masyarakat miskin. Kemenangan kelompok ini jelas tampak bahwa mereka tidak harus ‘bertarung’ lobi untuk suatu dukungan, namun cukup melewati proses penganggaran seperti biasanya.

Namun tidak jarang Musrenbang mengalami kegagalan. Di beberapa daerah, terdapat ketidaksinambungan antara apa yang disampaikan peserta pada saat rapat dengan keputusan akhir yang dibuat. Pada akhir proses di tingkat kota, keputusan anggaran ditandatangani oleh legislatif dan pejabat yang berwenang. dalam kasus ini, proses yang berjalan menjadi percuma, waktu, uang dan tenaga. Tidak jarang juga, rantai birokrasi yang panjang kemudian turut menghambat ide-ide dari masyarakat.



Dari kiri ke kanan: Yenny Sucipto (FITRA), Fuad Khabib (Formasi Kebumen), Sarah Dougherty dan Adna Karabegovic (Cornell University), Mulya Amri (NUS), Suhirman (ITB), dan Ahmad Rifai (Kota Kita).

## Panel 15

### Konektivitas, Teknologi, dan Kota yang dibangun oleh Ide

**Moderator:**

**Mellyana Frederika,**  
Pulse Lab, Jakarta

**Pembicara:**

**Fitria Sudirman,**  
**Alifa Rachma**  
Peta Jakarta

**Christian Natalie,**  
Bebassampah.id, Bandung

**Tunjung Utomo**  
Gedung Creative Hub  
(GERDHU), Surabaya

**John Taylor,**  
Kota Kita

**Penyelenggara:**  
Kota Kita

Teknologi menghubungkan orang dengan berbagai cara yang belum ada sebelumnya. Melalui smartphone dan media sosial, orang-orang tinggal mengklik atau menekan tombol, dan ini kemudian dapat mengubah dunia, termasuk kota. Teknologi telah memungkinkan data crowd-sourced untuk berkembang, dan ini membuktikannya sebagai agen besar perubahan.

Pada sesi ini, panelis mendiskusikan bagaimana teknologi memainkan peranan besar dalam memberdayakan masyarakat yang hidup dengan keterbatasan kotanya. Peta Jakarta contohnya, mengumpulkan, menyortir dan menampilkan informasi tentang banjir bagi warga Jakarta secara aktual. Banjir merupakan masalah musiman di ibukota yang sudah chaos, membuat jalanan semakin macet dan menjadikan kebutuhan dasar sulit untuk diakses dan dikirimkan. Peta Jakarta berkolaborasi dengan BAPPEDA Jakarta, twitter, media Detik.com dan aplikasi bernama Quie untuk membuat layanan ini. Demikian pula dengan aplikasi crowd-sources Trafizap, informasi lalu lintas di Kota Surabaya, dimana para komuter dapat mengetahui bagaimana ke tempat tujuan mereka dengan lebih cepat atau jalan alternatif yang lebih dapat diandalkan.

Di Bandung, ada organisasi yang berfokus pada masalah sampah. Pemerintah tidak dapat menyediakan pengangkutan sampah yang memadai, sehingga sampah dibakar dan mengakibatkan polusi dan terjadi penumpukan. Website bebassampah.id menggunakan data crowd-source untuk menginformasikan lokasi pembuangan sampah sementara. Filosofi dibalik inisiatif ini adalah komunitas merupakan kumpulan orang-orang yang secara bersama mempunyai kekuatan untuk menyediakan informasi dan terkadang mampu lebih up to date dan dapat diandalkan dibandingkan data resmi. Kota Kita juga memahami kekuatan ini dengan baik. Pemetaan Solo Kota Kita mengajak masyarakat mengumpulkan data di tingkat kota dan memetakan 51 Kelurahan di Kota Solo serta mengidentifikasi dimana fasilitas dan layanan yang tersedia. Dapat juga mengidentifikasi dimana fasilitas yang kurang sehingga pada rapat perencanaan tahunan masyarakat bersama lembaga berwenang dapat mengajukan perbaikan.



John Taylor dari Kota Kita.

## Panel 16

### Mencari Solusi Alternatif Penanganan Permukiman di Kawasan Bantaran Sungai di Indonesia

**Moderator:**

**Rita Padawangi,**  
National University of  
Singapore (NUS)

**Pembicara:**

**Ivana Lee,**  
Ciliwung Merdeka

**Gatot Subroto,**  
Paguyuban Warga Strenkali  
Surabaya (PWSS)

**Ainun,**  
Komunitas Kalijawi,  
Yogyakarta

**Penyelenggara:**  
Kota Kita and  
Arsitek Komunitas (ARKOM)

Masyarakat miskin perkotaan telah lama tinggal di sepanjang bantaran sungai, secara terus menerus berada dibawah ancaman penggusuran dan resiko banjir. Namun masyarakat ini juga sangat berdaya dalam membangun permukiman, menyediakan pelayanan, walaupun mereka terpinggiran dan termarginalisasikan oleh pemerintah. Panel sesi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat bantaran sungai untuk berbagi perspektif alternatif mereka dan mendemonstrasikan kontribusi mereka dalam menciptakan solusi untuk diri mereka dan kotanya.

Panel ini menampilkan tiga organisasi berbasis komunitas dari Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya dan aktivitas yang mereka lakukan. Semuanya berbagi pengalaman hidup dicap pemerintah dan masyarakat sebagai masyarakat ‘illegal’ dan disalahkan atas bencana perkotaan, seperti banjir dan penumpukan sampah. Narasi ini digunakan untuk membenarkan penggusuran dan pemindahan mereka secara paksa.

Selain itu, pembicara juga berbagi perspektif alternatif yang dapat dipertimbangkan pemerintah. Pemetaan berbasis masyarakat, yang dipraktekkan oleh masyarakat di Kampung Pulo dan Bukit Duri di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung, Jakarta, mampu menyediakan banyak informasi yang dibutuhkan. Gatot Subroto, dari Paguyuban Warga Strenkali Surabaya (PWSS) memberikan contoh bagaimana kolaborasi masyarakat dan pemerintah telah memberikan hasil perbaikan dalam hal polusi dan sirkulasi. Komunitas Kalijawi dari Yogyakarta berbagi pengalaman bagaimana simpanan masyarakat yang dikelola PKK dapat menjadi sumberdaya perbaikan perumahan dan proyek-proyek di tingkat masyarakat.

Panel ini menekankan bahwa inisiatif berbasis masyarakat telah memperbaiki kondisi lingkungan masyarakat miskin perkotaan, dan pemerintah seharusnya dapat melihat bahwa komunitas bantaran sungai sebagai agen perubahan yang potensial dan secara bersama dapat melakukan perbaikan kota, bukan sebagai sumber masalah.



(Kiri) Rita Padawangi dari National University of Singapore (Kanan) Gatot Subroto dari Komunitas Strenkali.

# Panel 17

## Mendorong Melek Huruf di Perkotaan

**Moderator:**

**Kuswanto,**  
Yayasan Pengembangan  
Perpustakaan Indonesia

**Pembicara:**

**Zamroni,**  
Kampung Sinaoe Sidoarjo

**Katleen Azali,**  
AYOREK!, Surabaya

**Nia Azkina,**  
Rumah Sebuku, Malang

**Aisyah**  
Bait Kata, Sidoarjo

**Eko Cahyono,**  
Perpustakaan Anak Bangsa,  
Malang

**Penyelenggara:**  
Kampung Sinaoe, Sidoarjo

Buta huruf menjadi penyakit sosial di beberapa kota di Indonesia. Anak-anak sering mempunyai keterbatasan dalam mengakses buku, perpustakaan yang berkekurangan serta sistem pendidikan yang perlu direformasi. Banyak di Indonesia orang yang memilih hidup tanpa bisa membaca. Namun, beberapa organisasi mencoba untuk merubah hal ini dengan mempromosikan literasi pada berbagai level masyarakat dan komunitas. Mereka memulai program-program literasi, mempromosikan perpustakaan berjalan dan menyediakan berbagai buku bacaan di tingkat kelurahan.

Pembicara pada panel ini menjelaskan kebutuhan yang mendesak untuk mengubah kota menjadi masyarakat literasi, dan akses ke informasi masih menjadi tantangan utama. Selain itu, Indonesia tidak mempunyai sejarah literatur yang banyak, para panelist berpendapat apabila buku ada, budaya dapat dikembangkan. Mereka menyarankan buku dapat ditampilkan dengan berbagai format. Novel bergambar misalnya, akan menarik bagi mereka yang terbiasa melihat visual dibandingkan dengan membaca halaman teks yang tebal.

Zamroni dari Kampung Sinaoe Sidoarjo, mengatakan organisasinya menyediakan sebuah program dimana siswa secara reguler mengunjungi dan belajar di perpustakaan. Kampung Sinaoe bermimpi untuk setiap rumah bisa mengakses perpustakaan yang dekat dengan mereka. Semua pembicara sepakat bahwa memberikan buku-buku kepada anak di bawah umur sangatlah penting, menggarisbawahi perlunya peningkatan fasilitas, termasuk di Surabaya dan Sidoarjo untuk memberikan masyarakat fasilitas membaca dan belajar.



Nia Azkina dari Rumah Sebuku Malang

## Panel 18

### Gerakan Sosial Budaya Sebagai Pemahaman Isu-isu Perkotaan

**Moderator:**

**Paulista Surjadi,**  
Kota Kita

**Pembicara:**

**M. Cora,**  
Arsitek Komunitas Makassar

**Ng Swan Ti,**

PannaFoto Institute,  
Jakarta

**Wayan Gendo,**

ForBALI

**Agus Timbil**

**Budiarto,**  
LifePatch, Yogyakarta

**Penyelenggara:**

Kota Kita and Koalisi  
Seni Indonesia

Kelompok masyarakat dan komunitas menggunakan teknologi baru, metode dan strategi baru untuk meningkatkan minat dan ketertarikan mereka pada isu kota. Pada panel ini, kita mendengar berbagai organisasi yang menggunakan seni, fotografi, sains dan arsitektur untuk menginspirasi perubahan pada kota mereka. Inisiatif-inisiatif ini mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan perkotaan melalui lensa yang berbeda. Mereka melakukan sesuatu yang baru dan dengan cara yang kreatif pada kota, membangun jaringan melalui media sosial dan menyebarkan inisiatif mereka kepada komunitas lainnya.

Fotografer profesional dari Panna Foto Institution, Ng Swan Ti, menjelaskan kekuatan seni fotonya dalam mendukung demokrasi dan sebagai sarana mendokumentasikan bagaimana kota dan kehidupan sosialnya berubah. Dia mengatakan fotografi adalah cara untuk mengerti kebutuhan kota dan sebuah platform pemantik diskusi yang bermakna di dalam kota.

LifePatch Yogyakarta, sebuah organisasi pembelajaran partisipatif berbasis masyarakat, men-gadakan workshop yang bertujuan mengajak masyarakat terlibat di kotanya. Mereka menga-jarkan teknologi yang sederhana, sains, seni budaya, dan mendorong kegiatan yang DIY (*Do It Yourself*) dan DIWO (*Do It With Others*). Proyek Sungai Jogja contohnya, didesain untuk memberdayakan komunitas bantaran sungai. Mereka mengajak peserta untuk bergabung dalam aktivitas penelitian, menggunakan teknologi sederhana untuk mengukur kandungan E.coli di sungai.

Temuan-temuan mereka dapat digunakan untuk mendorong perubahan kebijakan.



Ng Swan Ti dari PannaFoto Institute, Jakarta

# Sesi Pleno Penutup

## Refleksi dan Perspektif: The New Global Agenda dan Habitat III

### **Moderator:**

**Ahmad Rifai,**  
Yayasan Kota Kita

### **Pembicara:**

**Kemal Taruc,**  
Urban Development Specialist

**Rita Padawangi,**  
National University Singapore  
(NUS)

**Nelson Saule Junior,**  
POLIS Institute

**Shivani Chaudhry,**  
Habitat International  
Coalition

**Indu Prakash Singh,**  
ActionAid

**Penyelenggara**  
Kota Kita and UNTAG

Urban Social Forum hampir berdekatan waktunya dengan agenda yang mengagitas visi bersama tentang perkotaan – Konferensi Habitat III, di Quito pada Oktober 2016. Semua pembicara berbicara tentang visi perkotaan yang berkelanjutan, inklusif dan adil. Beberapa pembicara menggarisbawahi pentingnya peranan generasi muda dalam membangun kota mereka dan meningkatkan kesadaran tentang berbagai isu perkotaan terkait dengan masyarakat. Pemuda mempunyai kekuatan untuk berjejaring dan melakukan brainstorming solusi bagi masa depan kota yang lebih baik, ujar mereka.

‘Mendengarkan cerita masyarakat, terutama generasi muda yang peduli akan kota sampai pada elemen terkecilnya, seperti pengelolaan sampah, pelestarian warisan budaya, ibarat menghirup suatu angin segar’, ujar Kemal Taruc dari Kota Kita. Nelson Saule Jr, dari POLIS, Brazil memuji orang-orang muda yang hadir dan mereka menunjukkan ‘minat dan semangat yang tinggi untuk melakukan perubahan’ mendorong generasi muda untuk berperan dalam membentuk kota mereka.

Rita Padawangi, dari NUS – Singapore, mengapresiasi Urban Social Forum yang mampu membawa masyarakat berkumpul bersama-sama dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dia menyebut tentang panel yang mendiskusikan komunitas bantaran sungai – yang rentan terhadap penggusuran pemerintah dan terkena dampak perubahan iklim – perwakilan komunitas, organisasi akar rumput dan perwakilan pemerintah berada pada ruang yang sama berdiskusi akan solusi alternatif.

Ini menjadi bukti yang menggembirakan bahwa Urban Social Forum sebagai ruang terbuka, inklusif untuk para pemangku kepentingan bertemu dan bekerja bersama menciptakan solusi tanpa tekanan seperti setiap hari biasanya. Peserta setuju bahwa diskusi-diskusi harus ditindaklanjuti dengan kegiatan dan kolaborasi untuk mengatasi tantangan perkotaan menjadi keharusan untuk membuat ‘another city is possible’.



Dari kiri ke kanan: Ahmad Rifai (Kota Kita), Kemal Taruc (aktivis perkotaan), Rita Padawangi (NUS), Retro Hastijanti (UNTAG Surabaya), Nelson Saule Jr (POLIS, Brazil), Shivani Chaudhry (Habitat International Coalition), dan Indu Prakash Singh (ActionAid).



# Asia Regional Meeting:

## The Global Platform for the Right to the City and Habitat III

Sehari setelah acara Urban Social Forum, tepatnya 20 Desember 2015, Kota Kita dan UNTAG bekerja sama dengan Global Platform Right to the City (GPR2C), sebuah gerakan advokasi internasional, mengadakan pertemuan tingkat Regional Asia. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip, tujuan dan aksi tentang Right to The City di kawasan regional Asia.

Pertemuan ini juga secara spesifik ditujukan untuk menyusun agenda masyarakat sipil merespon rencana PrepCom III di Surabaya pada Juni 2016, yang event pemanasan menjelang pertemuan global Habitat III di Quito, Ekuador.

Pertemuan dihadiri oleh 51 peserta dari berbagai unsur masyarakat sipil, pemerintah dan universitas dari Indonesia, Brasil, Vietnam, India, Kamboja dan USA. Pertemuan dibuka dengan presentasi dari Nelson Saule Junior (Polis Institute Brasil) mewakili GPR2C yang meliputi pengenalan

tentang Right to The City, sekaligus mengantarkan tujuan dari pertemuan tersebut. Selain menyampaikan gambaran umum tentang Right to the City yang mempromosikan kesetaraan hak melalui prinsip-prinsip demokrasi, keadilan sosial, kesetaraan dan keberlangsungan\_ Nelson Saule juga menekankan pentingnya jaringan global untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut. Menindaklanjuti pertemuan-pertemuan sebelumnya di Afrika dan Amerika Latin, Nelson berharap pertemuan di Surabaya ini bisa memberikan kontribusi pada penguatan platform gerakan, sekaligus mengarahkan serta menghubungkan agenda Right to The City dengan agenda global lainnya.

Sesi kedua dari pertemuan ini menampilkan perspektif dari perwakilan masyarakat sipil tentang Right to The City di Asia; Somsook Boonbyabancha (ACHR, Thailand), Sandyawan Sumardi (Ciliwung Merdeka, Indonesia), Shivani Chaudhry (Habitat International Coalition, South Asia), dan Indu Prakash Singh (Action Aid, India). Secara umum, sesi ini



Pertemuan 'The Global Platform for the Right to the City' (GPR2C) dihadiri oleh 51 peserta dari Indonesia, Brazil, USA, Kamboja, Singapore, India, Thailand dan Vietnam.

menggarisbawahi perlunya upaya terus-menerus untuk mempromosikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan perkotaan.

Dalam sesi ketiga, disampaikan progress dan update dari rencana PrepCom Habitat III. Edward Abdurrahman from ministry of public works, yang juga bertanggung jawab pada persiapan PrepCom III, menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia sangat terbuka pada masukan dari kelompok masyarakat sipil dalam penyusunan laporan nasional (national report) maupun dalam persiapan menuju PrepCom III di Surabaya. Pertemuan tersebut juga menghasilkan beberapa pokok rekomendasi yang akan ditindaklanjuti dalam kontek Asia:

1. Mengintensifkan upaya mendorong kesadaran tentang Habitat III, menginformasikan pada mereka yang tidak bisa hadir dalam pertemuan GPR2C ini (melalui jaringan individu maupun kelembagaan).

2. Menyiapkan pertemuan internasional antara civil society dengan perwakilan pemerintah daerah yang hadir dalam PrepCom III. Pertemuan ini akan dilaksanakan menjelang Prepcom III dan mengundang berbagai kelompok termasuk organisasi Think Tank dan organisasi kelompok marginal yang terdampak pembangunan kota. Ada juga kebutuhan untuk berkomunikasi dengan pemerintah kota yang terlibat dalam Habitat III.
3. Bekerja sama dengan pemerintah Kota Surabaya untuk mempromosikan partisipasi banyak pihak dalam event PrepCom III, termasuk mending dari event promotional arts, atau musik yang bisa menginspirasi PrepCom III.
4. Memobilisasi organisasi lokal untuk menghadiri PrepCom III dan aktif terlibat.
5. Menyiapkan laporan nasional masing-masing negara.
6. Membuat sekretariat untuk menyebarluaskan agenda pertemuan lanjutan Rights to The City.



*Somsook Boonyabancha dari Asian Coalition for Housing Rights (ACHR), Thailand.*

## Urban Social Forum III Dalam Statistik

Jumlah peserta dan pembicara representasikan **10 Negara**



Jumlah peserta dan pembicara representasikan  
**22 Kota di Indonesia**



## Urban Social Forum III Dalam Statistik

### Peserta



**1,594**

Jumlah registrasi online pra-acara  
per 19 Desember

**1,091**

Jumlah Peserta

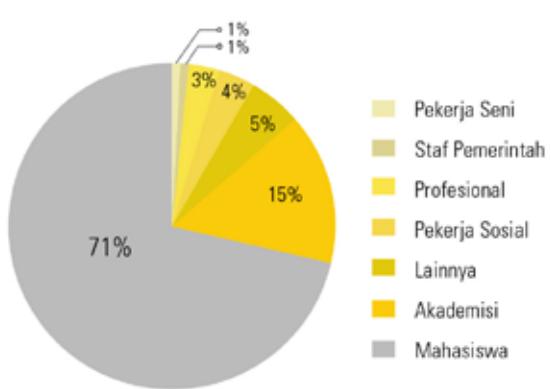
**97**

Jumlah Pembicara

**20**

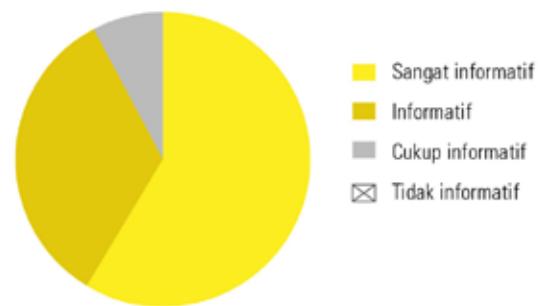
Jumlah Panel

### Profesi Peserta



### Kesan Secara Keseluruhan

Kami menanyakan pengalaman peserta setelah datang di 3rd Urban Social Forum apakah menggugah pikiran and informatif?



Semua orang pulang dengan membawa "sesuatu"

■ 59% ■ 34% ■ 7% ■ 0%

## Komentar dan Saran



**DEDI SETIAWAN - Kampoeng Sinaoe, Sidoarjo**

Seru dan bermanfaat! Seru, karena saat ke sini kita bisa ketemu dengan sosok-sosok yang inspiratif, dan dapat ilmu baru tentang perkotaan. USF memberikan pandangan baru mengenai isu-isu di bidang perkotaan. Sesuai dengan tema USF, Another City Is Possible!, tugas kita generasi muda juga untuk mewujudkannya, dengan identitas kita dan dengan cara yang baru.

**MUHAMMAD CORA - Arkom Makassar, South Sulawesi**

Agenda yang menarik dan istimewa, tentunya tahun depan akan lebih banyak panel dan lebih banyak yang datang dan terlibat. Sukses selalu. Merdeka!

**ZULYANI EVI - Universitas Sebelas Maret, Surakarta**

Ini acara keren banget, awal datang udah terkesima lihat registrasinya yang udah membludak gitu. Awalnya saya kira akan dihadiri oleh aktivis-aktivis tua, ternyata banyak anak mudanya juga.

**VINI - State University of Malang, Malang**

Acaranya bagus, walaupun background saya bukan dari Arsitektur maupun *Urban Planning*. Saya jadi lebih tahu tentang isu-isu perkotaan. Yang paling menarik adalah sesi plenary-nya. Untuk di panel-panel masih ada beberapa kendala, seperti mic kurang jelas, atau pembicara yang kurang atraktif dengan peserta, harapannya bisa lebih baik lagi ke depannya.

**GHALIH HURIARTO - Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Tangerang Selatan, Banten**

Saya baru pertama kali ikut USF ini, sebagai pelayan masyarakat menurut saya acara ini bagus banget. Kita bisa bertemu dengan jejaring komunitas, LSM, dan penggiat kota lainnya. Kadang kita tidak tahu mau nyari jawaban kemana, ini salah satu jawaban untuk solusi kota. Kalau di pemerintahan itu birokrasinya terlalu kaku dan harus prosedural, ternyata apa yang dilakukan oleh komunitas itu juga banyak menarik.

**UDAYA LAKSMANA - ITDP, Jakarta**

Proyektor dalam kondisi buruk. Tapi penyelenggaraan tahun ini sangat baik dalam mendatangkan begitu banyak orang dari berbagai latar belakang bahkan asal kota.

**NADINE ZAMIRA - Founder of LeafPlus**

USF really managed to bring together the most inspiring minds working on amazing things for their cities. The networking value was amazing! And of course for us struggling day-to-day with our mission, it's encouraging to know we are in the company of likeminded people on this boat towards change. USF was a recharger for me.

**YOGA ADIWINARTO - ITDP, Jakarta**

Publikasi/peliputan media kurang. Untuk tahun depan, mohon dapat mengundang Kompas, Tempo, Jawa pos, Antara dan media lainnya agar dampak dari forum ini bisa semakin meluas.

## Komentar dan Saran



### **ANDHIKA BUDI PRASETYA - Ministry of Public Work**

Acara yang bagus dan sangat menarik karena dihadiri oleh demikian banyak praktisi yang punya idealisme tinggi memperbaiki kotanya. Terkait masukan dari sisi penyelenggaraan acara USF III, mempertimbangkan waktu yang singkat dan pembicara yang banyak mungkin perlu digunakan sistem komentar interaktif melalui media intranet yang disediakan.

### **FITRIA SUDIRMAN - Peta Jakarta**

Sejauh ini saya sangat kagum dengan penyelenggaraan USF III. Banyak topik yang sangat menarik. Sarannya mungkin lain kali lebih tepat waktu dan formatnya sebaiknya divariasikan, tidak hanya presentasi, tetapi juga format talkshow. *But, overall, great job!*

### **ALE - Pemuda Tata Ruang, Yogyakarta**

USF adalah forum berjejaring yang keren banget. Dan akan makin keren kalau di closing itu ada sesi santai yang sifatnya ramah tamah. Mungkin dibikin semacam cultural night. Sehingga disitu, para peserta dan panelis bisa ada kesempatan untuk menjalin jejaring lebih akrab dengan orang-orang dan komunitas-komunitas hebat lain yang hadir di USF pas malam harinya.

### **AGUS NOVIANTO**

Terlalu banyak panel yang dibahas dan waktu yang singkat, membuat pengalaman itu menjadi terbatas. 1 orang hanya punya kesempatan untuk mengikuti 5 sesi. Mungkin ke depannya perlu diadakan 2 hari, agar ilmunya makin banyak yang terserap. Terima Kasih!

### **NOVA EVRIANI - Our Roots Institute, Jakarta**

Booth lebih beragam (local, national, international). Hiburan (eg : music performance) dipecah di beberapa waktu sebagai ice breaking.

### **ANTONIO ISMAEL - Forkim/ Eco Sanur, Bali**

It might be good to have some kind of participatory inputs on issues and solution to be written in pieces of paper or a questionnaire that we can get from the participants during the event. Opinions to be collected and consolidated as a resolution or points of recommendations or a declaration of points to be given more attention by the government, or to each other and the government? More literature or web links to join the networks.

### **INANTA INDRA PRADANA - invention co**

Untuk acara yang baru pertama kali diadakan di Surabaya dan membahas sebuah topik yang benar - benar baru (Urban) bagi masyarakat Surabaya, penyelenggaraan event ini sudah sangat baik. Komunitas, NGO, & pembicara yang dihadirkan pun sudah sangat baik. Animo peserta juga cukup baik dengan banyaknya peserta yang hadir mengikuti forum, meski disayangkan partisipasi peserta (setidaknya di sesi yang saya ikuti) bisa dikatakan minim.

### **ZILDA DONA OKTA P. - Gadjah Mada University**

Harap dipertimbangkan lagi untuk jarak tempat ibadah dan kegiatan. Karena pelaksanaan USF 2015 kemarin menghabiskan banyak waktu diperjalanan dari masjid ke lantai 3 ruang panel.

## Social Media Feeds



#UrbanSocialForum2015

### @adrianizulivan

Kali kedua ngobrol @pantaupusaka di @Urban\_Forum @kotakitaorg 60+ orang di panel saya, trims untuk antusiasmenya :\*.



### @urb\_im

The @Urban\_Forum in #Surabaya @kotakitaorg @UNTAGSurabaya @petajkt @B2Windonesia @komnasham @Khabitat @Right2CityGP : <http://www.urb.im/blog/urbimedge/231215>

### #DietKantongPlastik @idDKP

Koord. Harian #DietKantongPlastik @dewa\_rahyang bercerita tentang pentingnya mengurangi kantong plastik di @Urban\_Forum



### @turuntangan

Terima kasih teman-teman...Sampai ketemu di @Urban\_Forum tahun berikutnya. Pejuang bukan? Hadapi! #USF2015

### Nadine Zamira @NayNadine

Thank you @Urban\_Forum @kotakitaorg #usf2015 untuk kesempatan berbagi, berkoneksi, dan berimajinasi!



### Suharsono @suharsonospy

Bersama mbak @melly\_frederika dari @PulseLabJakarta yang sangat semangat berbagi ide keren untuk kota @urban\_forumFor next year, I think it needs collaboration with central government, we are happy to collaborate and bring together the ideas and the spirits that brought by the communities throughout the government programs.



### Elanto Wijoyono @joeyakarta

Bersiap merapat! =) @Urban\_Forum Surabaya, 19 Desember 2015 #usf2015 #anothercityispossible

## Social Media Feeds



#UrbanSocialForum2015

### Fitria @fitfitria

Glad to be a part of #USF2015 @Urban\_Forum. Great panel, great audience.



### Swedia in Indonesia @SwedenJakarta

We are so pleased to be part of @Urban\_Forum  
#USF2015 AT @Untagsby



### Swedia in Indonesia @SwedenJakarta

Swedia in Indonesia Join @SwedenJakarta panel session together with @KotaPalu at 13:30: RT:  
@Urban\_Forum: urban ideas, knowledge, and networks:  
The 3rd Urban Social Forum hapenning now! #USF2015

### Nadine Zamira @NayNadine

Halo, kami akan sharing tentang peran urban space untuk pembangunan kota di @Urban\_Forum UNTAG, yuk gabung!



### Queentries Regar @cuincuin

The 3rd Urban Social Forum at Surabaya, Pleno:  
Another City is Possible, Partnering for Change in the City @HivosROSEA



## USF dalam Media Sosial



#UrbanSocialForum2015



rachmasafitri  
Universitas Tuj... FOLLOW

18 likes · 4m  
rachmasafitri Senang sekali, panel 3 yang  
berdiskusi tentang alternatif baru dalam  
usaha-sosial dan kemiskinan dan  
inovasi teknologi di PurbaSocialForum2015  
adalah anak mudia  
@kampunghalaman.org

Add a comment... ■■■



akbarmuhammed FOLLOW

12 likes · 3m  
akbarmuhammed Was with Mrs. Tri  
Riyanti in (the Mayor of Surabaya)  
#USF2015

Add a comment... ■■■



dewa\_rahyang Universitas 17 Agustus FOLLOW

11 likes · 4m  
dewa\_rahyang #USF2015  
urbansocialforum

Add a comment... ■■■



mabsyeficial FOLLOW

51 likes · 4m  
mabsyeficial Acara KEREN!  
see ya usf16!  
#usf15  
#usf16  
#urbansocialforum

Add a comment... ■■■



dinda\_honey FOLLOW

11 likes · 4m  
dewa\_rahyang, pipibalk,  
wastechange, mitard, 98, idwandi  
and naynadin like this.  
dinda\_honey Waktu itu... Terima kasih buat  
ini banyak, menginspirasi banget! Aq  
nanya boleh ngajak buat teman-teman  
#UrbanSocialForum2015 #surabaya

Add a comment... ■■■



turuntangan FOLLOW

61 likes

TurunTangan Mori Sabtu lalu (10/12).  
TurunTangan hadir dalam acara Urban  
Social Forum 2015 #USF2015 yg  
diadakan di Universitas 17 Agustus,  
Surabaya.

Dicara ini, TurunTangan ikut partisipasi  
mengisi booth dan mengisi panel dalam  
tema "Youth and City".

Banyak Relawan yg hadir mengisi  
keseruan di booth TurunTangan di  
#USF2015. Bersama teman-teman  
relawan TurunTangan, setiap pengunjung booth kami ajak untuk  
menuliskan ide solusi di "Joining Ice  
spot" untuk membangkitkan bahwa anak  
muda yg masih mampu mengikuti  
身長はまだある。時代を。時代。  
hanya itu kami juga mengajak pengunjung  
bermain games "Synergies Circle".

Sampai bertemu di Event berikutnya,  
Pekanbaru!



yusniakurniasih FOLLOW

37 likes · 4m  
yusniakurniasih Just had so much fun and  
fruitful experience attending the 3rd Urban Social  
Forum 2015. I am enlightened as well as  
inspired by most of the speakers, their  
brilliant ideas and their sincerity on doing  
their job. It feels great to have such  
exposure and opportunity for leaders from  
the city to grow up with. So much positive  
energies, thank you USF 2015! ☺  
#soccom #fisco Urbansocialforum2015  
#urbansocialforum #urban\_ideas  
retain Aku ga ditag nih! ☺  
yusniakurniasih @rezain minta di tag  
banget nih!  
rezain Yoli just in case you need a like-  
booster, it helps yus! ☺  
nadyasra Mbak yus!! follow ☺

Add a comment... ■■■



turuntangan FOLLOW

25 likes · 4m  
turuntanganbsy Terimakasih kepada  
temen temen pelajar yang sudah  
memrahkan booth turuntangan di  
#USF2015

Add a comment... ■■■



kampunghalaman\_... FOLLOW

23 likes · 4m  
kampunghalaman\_.org Wayan Gendo dari  
#forbal mukim ngrahayu, #usf2015 .  
Gendongnya kreatif. Bapak mengajak  
remaja karena deearah yang akan  
direklame adalah deerah konservasi.



estherfransilace FOLLOW

18 likes · 4m  
estherfransilace Finally it is done!  
Thank you my beautiful dad for makes  
me this bag. I will use it for my travel until 2  
days. If you are truly a wonderful  
father! You always make me extremely  
happy ☺

I promise you one day we will meets in  
government and I promise I will protect  
indonesia as good as you do. ☺  
#usf15 #mynewbestfriend  
#presiden #dad #myhusband  
#pandemi #road2024 #recyclebag  
#kampunghalaman #urbansocialforum  
#urbandesigner #urban\_fabdevlovers

Add a comment... ■■■

## USF dalam Media Sosial



#UrbanSocialForum2015



**isunbanyuwangi** FOLLOW  
519 likes 4w  
Bertemu dengan komunitas kreatif dan belajar tentang urban social, semuanya untuk BANYUWANGI.  
Siapa disini??  
  
#isunbanyuwangi #UNTAG surabaya  
  
#usf2015 #urbansocialforum2015 #Banyuwangi #isunbanyuwangi #Jawatimur #Indonesia



**etinalime** FOLLOW  
68 likes 4w  
etinalime "Janji Janji manis penyediaan angkutan umum di Indonesia" Judul panel prevoakatif di #usf2015, menjuk pada statemen bahwa angkutan umum yg efektif dan efisien adalah hak warga negara. Angkutan umum BUKAN seluruh kemacetan. Angkutan umum adalah solusi untuk mobilitas masyarakat yg menjunjung nilai equality, dan HARUS memenuhi hak2 masyarakat atas keruangan publik yg aman, kesehatan dan rasa hormpat, akan berimbas besar pada pengurangan volume kendaraan pribadi di jalan raya.  
  
Add a comment... 4w



**kakaktian\_** FOLLOW  
40 likes 4w  
kakaktian\_ #188 #urbansocialforum2015 #urbansocialforum #urbansocialforum2015 #bobbybahapahid, today in Surabaya. We also discussing about technology, innovations and ideas that are urban-focused and transforming the cities of today. It will also discuss the challenges with technology-based approach compared to Indonesia's vastness and uneven access to technology. I was on stage with Pulse Lab, Peta Jakarta, Kota Kita and Trafiqz.  
  
Technology that connects us, such as Smartphones and social media apps, is everywhere around us; it is redefining the barriers of time and space, and reshaping our experience of the city. Wide reaching social changes are now occurring in terms of culture, business and politics, causing traditional barriers of distance and access to fall and new



**farhanamarullah** FOLLOW  
73 likes 4w  
farhanamarullah Salam hangat dari om yang galu banget  
Prof. Basti Setiawan a.k.a Bobby a.k.a ketua jurusan yang kece buat 3rd URBAN SOCIAL FORUM 2015  
Salah satu bentuk upaya masyarakat untuk mengajak pihak-pihak peduli dan berani untuk turun tangan bersama-sama menuju tujuan yang memudahkan masyarakat manusia  
  
Bersama mari memusatkan ruang dan menata ruang untuk  
  
Add a comment... 4w



**adrianizulvian** FOLLOW  
19 likes 4w  
aryadilepanca, the\_freerider, denross111, febrilyandank, abjulin, hayuhayuhayu, tamislyu and agikman like this  
  
adrianizulvian Untuk kedua kalinya berbagi tentang Indonesian Heritage Inventory - Pantau Pusat Indonesia (H) di Urban Social Forum 2015. Penyelenggaraan tahun ini di Surabaya, Sabtu (19/12) lalu. Lebih dari 60 peserta berinteraksi aktif di panel saya. Bahagiyakok :D #urbansocialforum2015 #USF2015  
Foto kabur ini dibuat @joeyekarta :)



**merdekafm** FOLLOW  
17 likes 4w  
merdekafm What can we do to make our city a better place to live in?  
  
Maskanya yuk dateng ke Urban Social Forum 2015 hari Minggu 20 Desember 2015 di Universitas Tegal SURABAYA Event tahunan ini sudah digelar untuk ke-3 kalinya. Selain kota-kota yang menjadi tuan rumahnya Dusini kota pun boleh ikut, untuk saling menyuarakan aspirasi, berjajatang, tukar pikiran, sampe brainstorming bareng untuk mencari solusi dari masalah perkotaan yang ada-misalnya soal pengolaan sampah, kota ramah anak, transportasi, & lain-lain.  
  
Dimulai jam 9 pagi, ada 19 panel diskusi yang bisa ikut, GRATIS cukup daftar di web urbansocialforum.or.id atau daftar langsung on the spot. It's LIMITED SEATS, jadi buruan daftar Mtria Merdeka!



**kampunghalaman** FOLLOW  
21 likes 4w  
kampunghalaman\_dsp Di dalam auditorium ini kita juga mendengarkan diskusi panel yang tema nya menanam budi dilaku semua. Tapi karena kita tidak bisa membelah diri, akhirnya saya dan drachmasafitri berpencar. Saya ke panel 5 dengan topik "Kota sebagai Ruang untuk Perumbahan: Menuju Kota Ramah Anak" #urbansocialforum2015 #surabaya cililia\_maharani Dsain backdroanya keren



**zindrista** FOLLOW  
18 likes 4w  
zindrista Urban Social Forum: Isu Perkotaan Panel 18. Speaker: Ng. Suwenti - Parva Photo Institute Jakarta. #usf2015 #forum #diskusi #eventsurabaya



**kampunghalaman\_** FOLLOW  
12 likes 4w  
kampunghalaman\_org Ada mbak Ng Swanti dari Panna Institute sedang cerita di panel 18 #urbansocialforum2015 tgl medium seni foto memori tentang perubahan kota.



**kampunghalaman\_** FOLLOW  
14 likes 4w  
kampunghalaman.org Temen 11 yg distang di panel 11 ini, ful house! Cimbica 119... #urbansocialforum2015 #USF2015 #surabaya

Add a comment... 4w

## USF dalam Media Sosial



#UrbanSocialForum2015



**syahruhyusuf** FOLLOW

68 likes 4w

syahruhyusuf Sudah saatnya akademisi, pelajar, mahasiswa dan kaum masyarakat, bukan marah nyaman lagi kasur empuk, kantor ber ac yang dimesi monitor komputer tua dan mesin kopir. Dapatnya ada alternatif. Agar pengetahuan yg telah dihasilkan jelas ke mana arahnya dilakukan... Bersama komunitas Kota Kita dan Turun Tangan di UrbanSocialForum2015  
#aayuyatihdy Acara apa mas?

bimaloccoboy Ngeliatnn sama yang di tengah

Add a comment...



**iham\_perkasa** FOLLOW

162 likes 4w

gantih iham\_perkasa ditambahkan ke belakap aya brn 2 di tangerang karu dimana nih aya kluh bls 2 iham\_perkasa ditaran spesies mesi banyak awader giliran...perkasa carian satu turun tangan Terimakasih sudah hadir ke Booth Turun Tangan ya iham\_perkasa iham\_perkasa sukses buat turun tangan

Add a comment...



**rumahhebatindo** FOLLOW

34 likes 4w

rumahhebatindo Repost @azlyevi with @repostapp  
•  
Hi there, #PahlawanHijau is on #UrbanSocialForum #USF2015 Y'  
cc #UrbanCitizenshipAcademy #UCA2015 #KotaKita

Add a comment...



**Ethihermadi** Universitas 17 Agustus FOLLOW

27 likes 4w

Ethihermadi Urban Social Forum 2015 + Reunion Alumni 2015 Alumnimovev Surabaya #2015 #USF2015

Add a comment...



**achneufisch** Universitas 17 Agustus FOLLOW

26 likes 4w

achneufisch With Ibu Tri Rama #usf2015 #surabaya bestbaru Wah kok bisa foto sama du ramah? denry

Add a comment...



**selenazizah** Surabaya, Indonesia FOLLOW

64 likes 4w

selenazizah jangan hanya menambang pada langit, percayalah pada realite -dr. gamali

19 Dec 2015  
3rd Urban Social Forum #USF2015 #urban #social #forum rezzaqurrahmatika Ayune koncoku : atikamitza Ko ga ajek silihh mariasibuee.. Ko ga ajek silihh (2) selenazizah uhuk uhuk di hastag dong z wkkwkw @rezzaqurrahmatika selenazizah kalian gaix dahar seeee @atikamitza @mariasibuee\_

Add a comment...



**naymadine** Universitas Tegal FOLLOW

39 likes 4w

naymadine Urban environmental shakers didikpilawastechange dhidongpindit dibebasmpahid dileepit #USF2015 Urban Social Forum, Surabaya

Add a comment...



**naymadine** Kebun Bibit FOLLOW

46 likes 4w

naymadine Thank you #Surabaya for your open mind enviuous of your parks, looking forward to collaborate. #parkteamz givemore #USF2015 captured by: @dewarhyan

Add a comment...



**blatankpaer** FOLLOW

26 likes 4w

blatankpaer Ada Bu Risma, Romo Sandhyawan dan dr. Gemal si 'dokter sampai' di Urban Social Forum, Umgk, Surabaya. #USF2015

Add a comment...



**dewa\_rahyan** Universitas 17 Agustus FOLLOW

11 likes 4w

rifnachairunisa, turun tangan, isbanyuwangi, yofasugra, empat, handimadeen, tisokbox2942 and input\_\_ like this

dewa\_rahyan Presenting didikpilawastechange #USF2015 #urbansocialforum Shaped by driskadesa, Ikuhammawati Kurni

Add a comment...



**planoscreen** Kampus uteng Jl. S. ... FOLLOW

13 likes 4w

planoscreen Urban Social Forum 2015 #USF2015

Add a comment...

## Pembicara & Moderator

Abdul Kholid Arif	Bupati Wonosobo 2010-2015	Doce Timothy	IYMM Jakarta
Ade Rachmi	The Nature Conservacy in Indonesia (TNC Indonesia)	John Taylor	Kota Kita
Adna Karabegovic	Cornell University	Katleen Azali	AYOREK! Surabaya
Adriani Zulivan	Indonesian Heritage Inventory	Kemal Taruc	Urban Development Practitioner, Kota Kita
Agus Imam Sonhaji	Bappeko Surabaya	Kuswanto	Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia
Agus Timbil Budiarto	Lifepatch	M. Bijaksana Sano	#Waste4Change
Ahmad Rifai	Kota Kita	M. Rudy Hermawan CM	YKBS
Aini	Surabaya Youth Forum	Martadi	Dewan Pendidikan Surabaya
Ainun	Komunitas Kalijawi, Yogyakarta	Mellyana Frederika	Pulse Lab, Jakarta
Aisyah	Bait Kata, Sidoarjo	Merlyn Sopjan	PKBI Pusat "Inklusi Sosial bagi Waria"
Ale	Pemuda Tata Ruang, Yogyakarta	Muhammad Cora	ARKOM Makassar
Alfred Sitorus	Forum Pejalan Kaki	Muhammad Firman	Surabaya Tempo Dulu
Alifa Rachma	Peta Jakarta	Muhammad Nur Khoiron	Komisioner Komnas HAM
Aloysia Vira Herawati	Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Surabaya	Mulya Amri	National University of Singapore
Ananda Siregar	Turun Tangan, Jakarta	Nadine Zamira	Leafplus
Andhika Budi Prasetya	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	Nelson Saulo Jr	POLIS Institute
Anitha Silvia	Manic Street Walkers, Surabaya	Ng Swan Ti	PannaFoto Institute, Jakarta
Anton	Gerakan Anak Muda Anti Narkoba (GAMAN)	Nia Azkina	Rumah Sebuku, Malang
Ari Kurniawan	C20 Library and Collabtive	Paulista Surjadi	Kota Kita
Arwiem Afries	Bappeda Kota Palu	Paulus Mintarga	Solo Creative City Network (SCCN)
Aschta Tajuddin	Kebun Binatang Surabaya	Rachma Safitri	Kampung Halaman, Yogyakarta
Azas Tigor Nainggolan	Forum Warga Kota	Rahyang Nusantara	Diet Kantong Plastik
Bambang Y. Sundayana	Koalisi Anti Pemiskinan, Bandung	Randy Lamadjido	Bappeda Kota Palu
Blontank Poer	Rumah Blogger Indonesia	Retno Hastijanti	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Christian Natalie	Bebassampah.id, Bandung	Rita Padawangi	National University of Singapore
Denia Aulia Syam	Mercy Corps	Samsul Hadi	UKM Surabaya
Doreen Lee	Northeastern University	Sandyawan Sumardi	Ciliwung Merdeka
Eddy Fonyodi	Deputi Head of Mission, Embassy od Sweden	Sarah Dougherty	Cornell University
Eko Cahyono	Perpustakaan Anak Bangsa, Malang	Seterhen Akbar	Riset Indie, Bandung
Elanto Wijoyono	COMBINE Research Institute	Shivani Chaudry	Habitat International Coalition
Endah Dwi Faradhani	Housing Resource Center	Sitti Aminah Syahidah	Yayasan KEHATI
Erlin Guntoro	C20 Library and Collabtive	Somsook Boonyabancha	Asian Coalition for Housing Rights (ACHR)
Erman Rahman	The Asia Foundation	Sugeng Bahagijo	INFID
Fendi	BJSC Surabaya	Suhirman	Institut Teknologi Bandung
Fitria Sudirman	Peta Jakarta	Teguh Ardhiwiratno	Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI)
Fuad Jamil	Kota Kita	Teresita Poespawardojo	National Democratic Institute (NDI)
Fuad Khabib	Formasi Kebumen	Tri Rismaharini	Mayor of Surabaya
Gamal Albinsaid	Indonesia Mediika	Tunjung Utomo	Gedung Creative Hub (GERDHU) Surabaya
Gatot Subroto	Paguyuban Warga Strenkali Surabaya (PWSS)	Udaya Laksmana Kartiyasa	ITDP, Jakarta
Hermawan Some	Nol Sampah	Ust. Aziz Badiansyah	Sekolah Alam Insan Mulia
Hizrah Muchtar	PRAKSIS, Bandung	Wayan Gendo Suardana	ForBALI
Holi Bina Wijaya	PS UNDIP	Wicaksono Sarosa	Kemitraan Habitat
I Made Sutama	Chield Field Office Jatim - Bali, UNICEF	Yauri Tetelan	Bike to Work Jakarta
Indu Prakash Singh	Action Aid	Yenny Sucipto	Program SAPA
Irfan Arif	Gerakan Melukis Harapan	Yoga Adiwinata	Seknas Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA)
Isa Ansori	Radio Suara Surabaya	Yuli Kusworo	ITDP
Ivana Lee	Ciliwung Merdeka	Zamroni	ARKOM, Yogyakarta
Jo Santosso	Universitas Tarumanegara, Jakarta	Zamrowi Hasan	Kampoeng Sinaoe

## Institusi

1. @selisoloraya, Komunitas Sepeda Lipat Surakarta
2. #Waste4Change
3. Action Aid
4. Akademi Kebidanan Wiyata Mitra Husada
5. ARKOM Yogyakarta
6. ARKOM Makassar
7. ASF-ID
8. Asia Source
9. Asian Coalition for Housing Rights (ACHR), Thailand
10. Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI)
11. Aufa Hayati
12. AVVATERRA
13. AYOREK! Surabaya
14. Bait Kata, Sidoarjo
15. Bank Sampah Makmur Sejati, Surabaya
16. Bank Sampah Malang
17. Badan Diklat Provinsi Jawa Tengah
18. BAPPEDA Kota Malang
19. BAPPEDA Kota Palu
20. BAPPEDA Kota Semarang
21. BAPPEKO Surabaya
22. BebasSampah.id, Bandung
23. Bike to Work Jakarta
24. Bintari, Semarang
25. BJSC Community, Surabaya
26. BPR V Jatim
27. BPU JMMI ITS
28. Butterfly Design
29. C2O Library & Colabtive, Surabaya
30. Center for Mental Health and Community Development (MHCD), Vietnam
31. CIliwung Merdeka
32. COMBINE Research Institute (CRI), Yogyakarta
33. Cornell University, USA
34. Crisis Institute
35. Diet Kantong Plastik
36. Dewan Pendidikan Kota Surabaya
37. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY
38. Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Kota Malang
39. CIliwung Merdeka
40. COMBINE Research Institute (CRI), Yogyakarta
41. Cornell University, USA
34. Crisis Institute
35. Diet Kantong Plastik
36. Dewan Pendidikan Kota Surabaya
37. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY
38. Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Kota Malang
39. Dinas Kehutanan, Surabaya
40. Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kab. Malang
41. Dinas Tata Kota Bangunan dan Permukiman, Kota Tangerang Selatan
42. Eco Sanur Organisation
43. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM)
44. Embassy of Sweden
45. Encompass Indonesia
46. Epistemology Development Center
47. Evolve Course
48. ForBALI
49. Forkim Jakarta
50. Formasi Kebumen
51. Forum Kampung Kota
52. Forum Pejalan Kaki
53. Forum Studi Mahasiswa Pengembang Penalaran (Fordimapelar)
54. Forum Warga Kota
55. Gedung Creative Hub (GERDHU), Surabaya
56. Global Peace Youth Surabaya
57. Global Platform Right to the City (GPR2C)
58. Gresikuseru!
59. Habitat International Coalition
60. HIVOS
61. Housing and Land Rights Network, India
62. Housing Resource Center (HRC), Yogyakarta
63. HRC Yogyo
64. HRWG / AICHR
65. Human Rights Working Group (HRWC)
66. Iki Sang Gresik
67. Inclusive Development Action (IDEA), Vietnam
68. Indonesia Climate Alliance (ICA)
69. Indonesia Medika
70. Indonesia Youth Meetings Movement (IYMM), Jakarta
71. Indonesian Art, Culture and Education (IACE)
72. Indonesian Heritage Inventory
73. Inisiatif Hijau Indonesia
74. Initiative for Urban Climate Change and Environment (IUCCE), Semarang
75. Institut Teknologi Bandung (ITB)
76. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya
77. Institute for Transportation and Development Policy (ITDP), Jakarta
78. International NGO Forum on Indonesia Development (INFID), Jakarta
79. Invention Co
80. Isun Banyuwangi
81. Kami Arsitek Jengki
82. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
83. Kampung Halaman, Yogyakarya
84. Kebun Binatang Surabaya (KBS), Surabaya
85. Kelas Inspirasi Gresik
86. Kelas Inspirasi Lamongan
87. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
88. Kemitraan - Habitat
89. Koalisi Anti Pemiskinan, Bandung
90. Koalisi Perempuan Indonesia, Jatim
91. Koalisi Seni Indonesia
92. Konsulat Jenderal Amerika Serikat
93. Komnas HAM
94. Komune Rakapare
95. Komunitas KELINGAN
96. Komunitas Purnama Sidi
97. Komunitas Surabaya Tempo Doeoe
98. Komunitas Kalijawi, Yogyakarta
99. Konfederasi Anti Pemiskinan Indonesia (KAPI)
100. Kota Kita, Surakarta
101. Leafplus
102. Lensa Masyarakat Nusantara
103. Lentera Harapan
104. Lifepatch
105. Manic Street Walkers, Surabaya
106. Mercy Corps Indonesia, Jakarta
107. Monash University, Malaysia
108. National Democratic Institute (NDI), Jakarta
109. National Forum for Housing & Livelihood Rights (NFHR), India
110. National University of Singapore (NUS)
111. Natural Living Community
112. Nol Sampah Surabaya
113. Northeastern University, Massachusetts, USA

## Institusi

114. Our Roots Institute  
 115. OXFAM Indonesia  
 116. Paguyuban Warga Strenkali Surabaya (PWSS)  
 117. PannaFoto, Jakarta  
 118. Pemerintah Kabupaten Wonosobo  
 119. Pemuda Tata Ruang (PETARUNG), Yogyakarta  
 120. Pencerah Nusantara, Jakarta  
 121. Penulis dan Peneliti lepas untuk Isu Partisipasi dan Anggaran Desa  
 122. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)  
 123. Perkumpulan Suara Nurani  
 124. Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK), Bandung  
 125. Perpustakaan Anak Bangsa, Malang  
 126. Perum. Perhutani  
 127. Peta Jakarta  
 128. PKBI Pusat "Inklusi Sosial bagi Waria  
 129. POLIS Institute, Brazil  
 130. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya  
 131. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya  
 132. Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ)  
 133. Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS), Surabaya  
 134. PRAKSIS, Bandung  
 135. Program SAPA  
 136. Project Evo  
 137. PT. Garuda Indonesia  
 138. PT. Infimedia Nusantara, Surabaya  
 139. PT. Karya Mitra Teknik  
 140. Pulse Lab Jakarta  
 141. Pusat Pelayanan Perencanaan Pembangunan Partisipatif (P5 UNDIP), Semarang  
 142. Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya (PUSHAM UBAYA)  
 143. Pusat Studi Mitigasi Bencana (PSMB)  
 144. Radio Suara Surabaya  
 145. Riset Indie, Bandung  
 146. Rumah Blogger Indonesia (RBI), Surakarta
147. Rumah Hebat Indonesia (RHI), Surakarta  
 148. Rumah Sebuku, Malang  
 149. Sahmakum Teang Tnaut (STT), Cambodia  
 150. Salam Al-Falah Computer  
 151. Sanggar Merah Merdeka, YKBS  
 152. Satu Nama, Yogyakarta  
 153. Save Street Children, Surabaya  
 154. SD Fajar Jaya  
 155. Seknas Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA)  
 156. Seknas Habitat  
 157. Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM), Surabaya  
 158. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah  
 159. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (SKTW), Surabaya  
 160. Sekretariat Nasional HABITAT  
 161. SMA Negeri 3 Surabaya  
 162. SMA Negeri 5 Surabaya  
 163. SMK Negeri 5 Surabaya  
 164. Solo Creative City Network (SCCN), Solo  
 165. STIE PERBANAS  
 166. STIKOM Surabaya  
 167. STK Wilwatikta Surabaya  
 168. Surabaya Heritage Team  
 169. Surabaya Tempo Dulu  
 170. Surabaya Youth Forum  
 171. Surya University, Tangerang  
 172. TED x Tugu Pahlawan, Surabaya  
 173. The Asia Foundation - PEDULI  
 174. The Nature Conservacy in Indonesia (TNC Indonesia)  
 175. The New School, New York, USA  
 176. Trunojoyo Airport  
 177. Turun Tangan Bandung  
 178. Turun Tangan Jakarta  
 179. Turun Tangan Malang  
 180. Turun Tangan Surabaya  
 181. United Cities and Local Governments (UCLG ASPAC)  
 182. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang  
 183. UIN Sunan Ampel, Surabaya  
 184. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
 185. UKM Surabaya  
 186. UNICEF
187. United Nation Major Group for Children and Youth-HABITAT  
 188. Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Surabaya  
 189. Universitas Airlangga (UNAIR), Surabaya  
 190. Universitas Andalas (UNAND), Padang  
 191. Universitas Brawijaya (UB), Malang  
 192. Universitas Ciputra, Surabaya  
 193. Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang  
 194. Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta  
 195. Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta  
 196. Universitas Jember  
 197. Universitas Kristen Petra, Surabaya  
 198. Universitas Muhammadiyah Malang  
 199. Universitas Muhammadiyah Surabaya  
 200. Universitas Muhammadiyah Surakarta  
 201. Universitas Negeri Makassar  
 202. Universitas Negeri Malang (UM), Malang  
 203. Universitas Negeri Surabaya (UNESA)  
 204. Universitas Nusa Nipa, Maumere, NTT  
 205. Universitas Pelita Harapan  
 206. Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya  
 207. Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta  
 208. Universitas Surabaya (UBAYA)  
 209. Universitas Tarumanagara (UNTAR), Jakarta  
 210. Universitas Trunojoyo Madura (UTM), Madura  
 211. Universitas Widya Mandala, Surabaya  
 212. University College London (UCL), London  
 213. University of Hawaii, Manoa  
 214. University of Michigan, Ann Arbor  
 215. UPN Veteran Jatim  
 216. URB.im  
 217. Urban and Regional Development Institute (URDI), Jakarta  
 218. Urban Care Community  
 219. WaB  
 220. Yayasan Genta Surabaya  
 221. Yayasan Gerakan Melukis Harapan, Surabaya  
 222. Yayasan Kasih Bangsa Surabaya (YKBS)  
 223. Yayasan Keanekaragaman Hayati (Yayasan KEHATI)  
 224. Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia

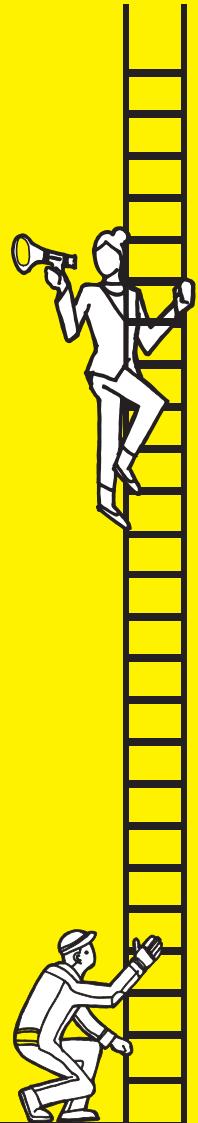
## Penyelenggara dan Mitra







*Sampai jumpa di  
Urban Social  
Forum Selanjutnya!*





KOTA  
KITA  
A CITY FOR ALL

[urbansocialforum.or.id/](http://urbansocialforum.or.id/)  
[facebook.com/UrbanSocialForum/](https://facebook.com/UrbanSocialForum/)  
[twitter.com/urban\\_forum](https://twitter.com/urban_forum)